

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan Umum Penelitian

#### 1. Letak Geografis Kota Medan

Kota Medan adalah salah satu metropolitan di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera. Secara geografis, letak Kota Medan sangat strategis karena berada di persimpangan jalan utama yang menghubungkan Sumatera Utara dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Jika dilihat dari titik **Koordinat Geografis** Kota Medan terletak di  $3^{\circ} 35' 0''$  LU hingga  $3^{\circ} 42' 0''$  LU dan  $98^{\circ} 40' 0''$  BT hingga  $98^{\circ} 47' 0''$  BT. Koordinat ini menempatkan Kota Medan dalam lintang yang relatif dekat dengan khatulistiwa, memberikan iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. (Wikipedia, 2023)

Letaknya yang strategis membuat Kota Medan menjadi pusat perdagangan dan transportasi yang penting di wilayah Sumatera Utara. Kota ini memiliki pelabuhan laut di Belawan, yang merupakan salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia bagian barat, menghubungkan Medan dengan negara-negara di Asia Tenggara. **Aksesibilitas** Medan dihubungkan dengan jaringan transportasi darat, laut, dan udara yang luas. Bandara Internasional Kualanamu, terletak sekitar 39 kilometer dari pusat kota, melayani penerbangan domestik dan internasional, menjadikannya pintu gerbang penting bagi Sumatera Utara.

Dengan letaknya yang strategis dan sebagai pusat ekonomi regional, Kota Medan menjadi magnet bagi penduduk dari berbagai daerah di Sumatera Utara serta pendatang dari pulau-pulau lain di Indonesia. Hal ini menyebabkan pertumbuhan penduduk yang cepat dan beragamnya kebudayaan dan etnisitas di kota ini. Seperti Indonesia yang memiliki berbagai pusat ekonomi di berbagai pulau, Medan juga merupakan salah satu pusat perdagangan dan ekonomi terbesar di Sumatera Utara. Dengan sektor ekonomi yang beragam, mulai dari perdagangan, industri, hingga pariwisata, Kota Medan menjadi representasi miniatur dari keragaman ekonomi Indonesia.

Letak geografis Kota Medan yang berada di persimpangan berbagai rute perdagangan dan migrasi telah memberikan dampak besar pada keragaman budaya di kota ini. Medan menjadi rumah bagi berbagai etnis seperti Batak, Melayu, Jawa, Tionghoa, dan banyak lagi, yang membawa serta kekayaan budaya mereka sendiri.

Pada bidang Kuliner Kota Medan dikenal dengan kekayaan kuliner yang menggambarkan

keragaman budaya di Indonesia. Di sini, Anda dapat menemukan berbagai hidangan tradisional dari berbagai etnis, mulai dari masakan Batak seperti naniura dan saksang, masakan Melayu seperti nasi goreng teri medan, hingga hidangan Tionghoa seperti mie goreng dan bakso. Semua ini mencerminkan keanekaragaman kuliner Indonesia

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa letak geografis Kota Medan memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kota ini menjadi pusat ekonomi, perdagangan, dan budaya di wilayah Sumatera Utara serta Indonesia bagian barat. Keberadaannya sebagai pintu gerbang utama ke Pulau Sumatera juga membuatnya menjadi pusat penting dalam pengembangan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

## **2. Sejarah Kantor Kementerian Agama Kota Medan**

Departemen agama berdiri pada Pada tahun 1946, dimana Sumatera masih merupakan satu provinsi dengan Gubernur pada waktu itu ialah Mr Tengku Moch Hasan. Sejalan dnegan itu Gubernur Sumatera Mengangkat H. Muchtar Yahya sebagai kepala Jawatan Agama Sumatera yang kedudukannya berada di bawah gubernur. Setelah wilayah Sumatera dibagi menjadi tiga provinsi yakni: Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan. Diketiga wilayah ini dihunjuakkan H. Mukhtar Yahya menjadi koordinator jawatan-jawatan agama yang berada di Bukit Tinggi.

Kemudian M. Tengku Moch Hasan mengangkat kepala-kepala jawatan agama yang tugas pokoknya mengurus pemerintahan khususnya agama di wilayah masing-masing yakni tengku Moch. Daud Beureuh di wilayah provinsi Sumatera Utara, Nazaruddi Thoha di Sumatera Tengah, dan K. Azhari di provinsi Sumatera Selatan.

Dalam sejarah sesudah kantor jawatan agama provinsi Sumatera Utara ada hubungan dengan Kementerian Agama yang berkedudukan di Yogyakarta, H. Muchtar Yahya dipindahkan ke pusat untuk menduduki jabatan baru yakni sebagai kepala urusan keagamaan wilayah Sumatera Utara. Dimana Sumatera Utara menjadi gabungan dari beberapa daerah yakni Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli dan pada tahun 1953 jawatan keagamaan diserahkan kepada Tengku Abdul Wahab yang dulu jawatan keagamaan nya berada di Bukit Tinggi dan sekarang pindah ke kota Banda Aceh. Sedangkan koordinator Sumatera Utara dipimpin oleh H.M Bustami Ibrahim. (K. A. kota Medan, n.d.)

Pada tahun 1956 struktur pemerintahan berubah lagi, Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara yang merupakan gabungan dari keresidenanan Sumatera Timur dan Tapanuli dan berkedudukan

di Medan sementara itu akibat faktor politik dan kepentingan nasional Daerah Aceh dijadikan Daerah Istimewa Acehberkedudukan di Kota Raja Banda Aceh.Oleh karena itu dihunjuklah K.H. Muslich sebagai pemimpin Jawatan Agama Provinsi Sumatera Utara dan pimpinan Jawatan Agama Daerah Istimewa Aceh tetap ditangan Tengku Wahab Silimeun.Sejak saat itulah Jawatan Agama kedua Provinsi ini berdiri sendiri-sendiri dan untuk perkembangan selanjutnya diatur berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan Kementerian Pusat.

Perlu diketahui situasi keagamaan keresidenan Sumatera Timur dan Tapanuli sebelum digabung menjadi satu jawatan Agama Provinsi Sumatera Utara, bahwa yang menjadi pimpinan Keagamaan Keresidenan Sumatera Timur pada waktu itu dipegang oleh raja-raja yang jumlahnya tidak sedikit dengan wilayah sesuai taklukannya dan perturan yang dibuat sesuai daerah setempat.

Setelah Indonesia merdeka, Komite Nasional membentuk Badan-badan Agama di setiap keresidenan sebagai cikal bakal Dewan Agama.Adalah Partai Masyumi yang mempunyai inisiatif sangat kuat membentuk badan yang akanmengurus soal-soal keagamaan. Ide tersebut diusulkan pada sidang Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP)dan berkat perjuangan Masyumi secara aklamasi usul tersebut diterima oleh anggota KNIP, akhirnya berdirilah Dewan Agama Keresidenan Sumatera Timur yang awal mulanya berada ditingkat Kewedanan Mandailing Tapanuli Selatan.

Sebelum adanya Dewan Agama di daerah Tapanuli, masalah-masalah yang berhubungan dengan agama di tangani oleh KUAbersamaKadhi, merekalah pelaksana tugas berbagai hal yang berhubungan dengan masalahkeagamaan seperti pernikahan, perceraian, pengurusan mesjid, ibadah sosial dan lain sebagainya. Dengan kelahiran Dewan Agama di daerah Sumatera Timur dan berakhirnya masa penjajahan masyarakat mendesak agar dibentuk jawatan yang mengurus masalah agama dan keagamaan.

Sejalan dengan itu pada tahun 1946 diadakan pelaksanaan Konfrensi Masyumi di Mandailing Tapanuli Selatan salah satu kesepakatannya adalah memutuskan untuk mendesak pemerintah (keresidenan) agar membentuk “Jawatan Agama” yang akan mengelola masalah-masalah agama mulaipada tingkat keresidenan, kewedanaan dan kecamatan yang selama ini pelaksananya adalah seorang Kadhi. Dalam komperensi tersebut disepakati secara bulat, membentuk jawatan Agama yang mereka beri nama “Dewan Agama”. Sementara itu anggota konfrensi belum mengetahui berita tentang berdirinya Kementerian Agama di pusat. Usul tersebut oleh Residen Tapanuli mendapat tanggapan yang cukup positif dan kemudian menjadi agenda penting dan pokok

pembahasan KNIP sebagai lembaga yang berwenang ketika itu dan akhirnya desakan untuk pembentukan Dewan Agama disetujui secara bulat dalam sidang KNIP.

Melihat kondisi di atas, Kota Medan tidak mau berlengah-lengah memanfaatkan kesempatan tersebut, maka pada tahun 1946 berdirilah Kantor Departemen Agama Kota Medan, di tengah hiruk pikuk desakan penggayangan Gerakan 30 S/PKI kala itu. Seorang tokoh KAPPI Sumatera Utara bernama AR. Tarub Daulay mengambil alih sebuah rumah lantai dua di Jalan Bintang yang sebelumnya rumah ini adalah milik seorang dokter cina yang menyelamatkan diri dari hiruk-pikuknya penggayangan G 30 S/PKI karena keterlibatannya dengan Partai terlarang tersebut, ia berusaha melarikan diri.

Sebagai tokoh organisasi AR. Tarup tidak mendapatkan kesulitan untuk menguasai rumah itu. Sungguh suatu kebetulan ditunjuknya Kepala Kementrian Agama pertama Kota Medan yakni H. Abir Juhdi Daulay merupakan ayah kandung AR. Tarup Daulay, dengan demikian sangat bijaksaat itu H. Abir Juhdi Daulay merehabdan membangun rumah tersebut serta menjadikannya sebagai kantor, lantai dua beliau jadikan untuk tempat tinggal keluarganya dan lantai satu sebagai ruang kerja Kantor Departemen Agama Kota Medan hingga tahun 1984, sampai sekarang gedung tersebut masih berdiri walau tidak diketahui bagaimana status kepemilikan asset bekas kantor dimaksud.

Bertitik tolak atas sejarah Departemen Agama Kota Medan, menurut beberapa sumber sebenarnya pada tahun 1980 sebahagian urusan keagamaan yakni Bagian Urusan Pendidikan telah pindah ke Jalan Sei Batu Gingging No.12 yang pada saat itu merupakan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, akan tetapi Kepala Kantor Departemen Agama Kota Medan bersama Seksi lainnya masih tetap berkantor di Jalan Bintang sampai tahun 1984.

Sebagai catatan akhir, secara yuridis pada tahun 1984 dengan dibangunnya Kantor Departemen Agama Wilayah Provinsi Sumatera Utara di Jalan Gatot Subroto dilaksanakanlah serah terima pemakaian dan kepemilikan Kantor oleh pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera utara kepada pihak Kantor Departemen Agama Kota Medan dan ditempati hingga saat ini.

Adapun gambaran organisasi Departemen Agama berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 1971 (Tentang Pembentukan Perwakilan Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten dan Inspektoran Perwakilan), susunan kedudukan Departemen Agama adalah sebagai berikut:

1. Perwakilan Departemen Agama Provinsi.
2. Perwakilan Departemen Agama Kabupaten.
3. Kantor Urusan Agama Kecamatan.
4. Urusan Pengawasan adalah Inspektorat perwakilan.

Pada Tahun 2002 Menteri Agama memutuskan bahwa Kantor Departemen Agama Kota Medan termasuk pada Typologi I.J. dengan Susunan Organisasi dan tata kerja Kementerian Agama Medan seperti di bawah ini (K. agama kota Medan, 2023)

1. Struktur Typologi Departemen Agama Medan Provisi Sumatera Utara.
2. Bagian Tata Usaha.
3. Bidang Urusan Agama Islam.
4. Bidang Penyelenggaraan Haji,Zakat dan Wakaf.
5. Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.
6. Bidang pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren, pendidikan Agama Islam pada masyarakat dan pemberdayaan mesjid.
7. Bidang Bimbingan Masyarakat Kristen.
8. Pembimbing Masyarakat Katolik.
9. Pembimbing Masyarakat Hindu.
10. Pembimbing Masyarakat Buddha.
11. Kelompok Jabatan fungsional.

### **3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi Kementerian Agama Medan yaitu berbentuk garis dan staf yang disusun berdasarkan atas pertimbangan untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi baik jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun struktur adalah rentang pengawasan yaitu jumlah orang yang diawasi oleh atasan tertentu. Bila suatu organisasi relative kecil, maka bentuk organisasi garis masih dapat dipergunakan. Akan tetapi bila organisasi itu berkembang dengan semakin luas, akan timbul berbagai kesulitan dan masalah, sehingga perlu bantuan kepada tenaga ahli yang dianggap lebih mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah.

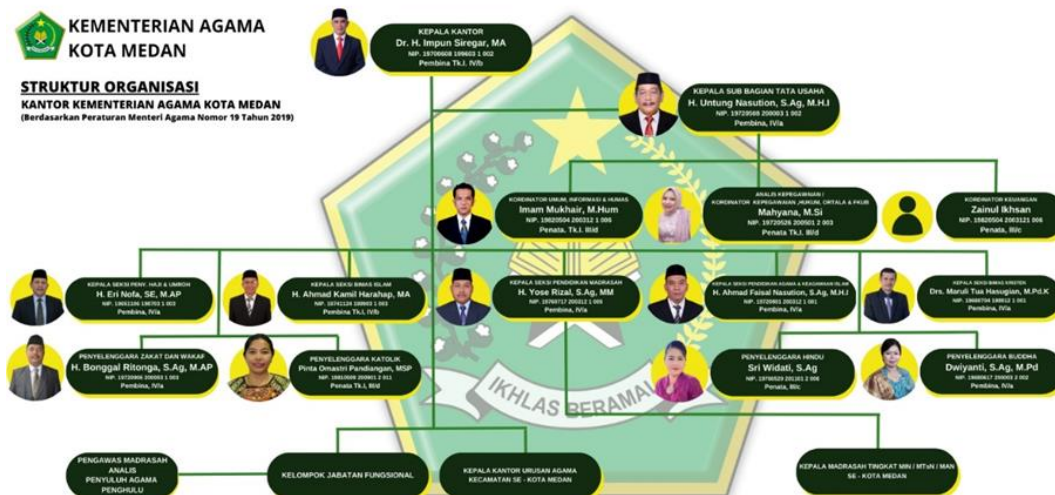
Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor: 53 Tahun 1971 Tentang Pembentukan Perwakilan Departemen Agama Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten dan Inspektorat Perwakilan, susunan Departemen Agama ialah Perwakilan Departemen Agama



Provinsi, Perwakilan Departemen Agama Kabupaten, dan Kantor Urusan Agama Kecamatan. Sementara itu sesuai dengan keputusan Menteri Agama No 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara, Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara terdiri dari :

1. Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi
2. Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya
3. Kantor Urusan Agama Kecamatan

Pada masa inilah Departemen Agama Kotamadya Medan memasuki masa persiapan untuk berdiri sendiri, yang pada awalnya berkantor di Jalan Bintang hingga tahun 1980, sebelum pindah ke Jalan Sei Batu Gingging yang pada waktu itu merupakan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara. (K. agama kota Medan, 2023) \*Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 Struktur Kantor Kementerian Agama Kota Medan sebagai Berikut :



#### 4. Visi dan Misi

##### Visi

Terwujudnya masyarakat agamis, intelektual dan berkualitas menuju masyarakat Kota Medan yang madani, religius dan bermartabat

##### Misi

1. Meningkatkan penghayatan moral kedalam spiritual dinamikakeagamaan.

2. Meningkatkan dan memperkokoh kerukunan antar umat beragama.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan agama pada madrasah dan sekolah umum.
4. Meningkatkan pemberdayaan lembaga keagamaan.
5. Meningkatkan kualitas pelayanan haji.

Di samping Visi dan Misi Kode Etik menjadi landasan pokok bagi seluruh pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Medan, dengan Ikrar: “ Kami pegawai Kementerian Agama yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan ”:

1. Menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan Bangsa.
2. Menggunakan dan pelayanan kepada Masyarakat.
3. Bekerja dengan jujur, Adil dan Amanah.
4. Melaksanakan tugas dengan disiplin, professional dan inovatif.
5. Kesetiakawanan dan bertanggung jawab atas kesejahteraan korps.

#### **Nama-Nama Pejabat Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Medan**

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawan”. Ungkapan demikian rasanya tidaklah terlalu berlebihan kita tempatkan dalam catatan ini untuk mengetahui dan mengenang mereka-mereka yang pernah menjadi pemimpin atau sebagai kepala pada Kantor Kementerian Agama Kota Medan.

Dengan bergulirnya waktu dan perjalanan sejarah, Kantor Kementerian Agama Kota Medan mengalami beberapa kali pergantian pejabat, yang masing-masing pejabat memiliki andil mengembangkan serta memajukan Kantor Kementerian Agama Kota Medan, mereka itu adalah :

1. Abir Zuhdy Daulay
2. B. Maraludin Rangkuti (Masa bakti 1976 s/d 1977)
3. H.A. Manaf Ibrahim (Masa bakti 1977 s/d 1978)
4. Hamzah Harahap, SH (Masa bakti 1978 s/d 1980)
5. H. Nukman Dasopang (Masa bakti 1980 s/d 1983)
6. H. Zulkarnaen Daulay (Masa bakti 1983 s/d 1986)

7. H. A. Muin Isma Nasution (Masa bakti 1986 s/d 1990)
8. H. Nurdin Nasution (Masa bakti 1990 s/d 1994)
9. H. Ahmad Idris Siregar (Masa bakti 1994 s/d 1999)
10. Syahrial , AMS. SH, M.Hum (Masa bakti 1999 s/d 2001)
11. H.M. Adlin Damanik (Masa bakti 2001 s/d 2007)
12. H. Abd. Rahim, M. Hum (Masa bakti 2007 s/d 2011)
13. Iwan Zulhami, SH., M.AP (Masa bakti 2011 s/d 05 MEI 2017)
14. AL Ahyu, MA (Masa bakti 2018 s/d 2019)
15. H. Impun Siregar, MA (Masa bakti 2019 s/d Sekarang)

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

### **1. Model Komunikasi Pegawai Perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga**

Problem pernikahan suami istri sering terjadi karena adanya ketidakselarasan saat berkomunikasi. Hubungan yang merenggang, karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Pasangan suami istri yang mengenal dirinya sendiri dan mengenal pribadi pasangan memiliki bekal untuk saling memahami lebih mudah. Ditambah dengan terus menjaga komunikasi yang matang dengan pasangan, maka komitmen dengan dan kedekatan emosi akan tetap terjaga dengan baik.

Model Komunikasi Keluarga Pegawai Perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam menjaga keseimbangan dalam membangun keharmonisan rumah tangga cenderung mencerminkan dinamika yang unik, karena perempuan dalam keluarga tersebut seringkali memiliki tanggung jawab ganda di tempat kerja dan di rumah. Hal ini tidak lepas dari stigma bahwa seorang perempuan yang sudah menikah (istri) memiliki tugas domestik yaitu Kamar, dapur dan kasur.

Namun seiring perkembangan pemikiran dan teknologi, stigma ini pelan-pelan terhapus di kalangan keluarga Islam yang menjadikan bahwa pekerjaan itu menjadi suatu kewajiban. Maka



tidak heran sekarang ini banyak sekali perempuan berkarier diluar rumah dan pekerjaan dijadikan juga sebagai trend sosial saat ini.

Pada Penelitian Model komunikasi keluarga pegawai perempuan di Kantor Kementerian Agama Kota Medan Jln. Sei Batu Gingging No.12 menjadi suatu rujukan bahwa perempuan yang bekerja menjadi besar peluang tidak harmonis akan tetapi melalui penelitian ini, fakta sangat berbanding terbalik dimana, para pegawai perempuan yang bekerja tetap masih bisa menjaga harmonis dalam keluarga mereka salah satunya adalah membangun komunikasi keluarga yang efektif. Sebagaimana hasil dari pengakuan narasumber penelitian Pegawai perempuan Kantor Kementerian Agama ini memiliki kemampuan dalam mengatur waktu, menyeimbangkan peran ganda, dan membangun kualitas komunikasi yang baik dengan anggota keluarga.

Perempuan yang aktif di dunia kerja seringkali memperoleh keterampilan manajemen yang diperlukan untuk mengelola peran mereka secara efektif, serta membawa kemandirian dan inspirasi bagi anggota keluarga lainnya. Dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan keluarga serta mengintegrasikan komitmen mereka dengan baik, perempuan yang bekerja dapat menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, mendukung, dan harmonis, yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan semua anggota keluarga.

Pada hasil penelitian komunikasi keluarga pegawai perempuan terdapat beberapa bentuk model komunikasi. Pertama, model komunikasi linear atau satu arah. Komunikasi ini sangat dominan pada salah satu anggota keluarga yang memerankan peran utama sebagai pengirim pesan, sedangkan anggota keluarga lainnya bertugas menerima pesan tanpa adanya *feedback*. Dalam aktivitas ini seorang keluarga menjadi pusat yang fokus mengkoordinasikan aktivitas keluarga, menyampaikan aturan, membuat keputusan penting tanpa banyak diskusi maupun timbulnya komentar antara keluarga.

Pada hasil wawancara informan bernama Yeni Yani mengungkapkan komunikasi satu arah cenderung belaku di dalam komunikasi keluarga yang berfokus pada perintah atau intruksi suami kepada istri, orangtua dengan anak ataupun kesepakatan yang berlaku dirumah.

“Komunikasi satu arah antara saya dan suami maupun dengan anak-anak sangat terlihat pada bentuk intruksi, peraturan maupun arahan samapai pekerjaan. Yang dimana pekerjaan antara suami atau istri yang terikat kepada lembaga masing-masing. Apalagi suami saya seorang TNI yang terikat dengan tugas negaranya. Maka sering sekali suami saya pindah tugas kebeberapa kota dan

ini tidak dapat saya protes, karena situasi dan kondisinya saya juga bekerja dikantor kementerian agama kota Medan yang terikat setiap harinya”.

Komunikasi satu arah ibu Yeni Yani dengan suami sangat memperhatikan rasa menghargai dan memahami satu sama lain terhadap apa yang disampaikan dengan segala situasi, untuk pesan yang disampaikan lebih mengarah tentang pekerjaan suami, seperti disaat suami diutus kerja keluar kota, lembur sampai malam. Sehingga aktivitas ini yang mendorong terjadinya komunikasi satu arah dikeluarga.

Pendapat yang sama dengan informan bernama Arlina bahwa komunikasi satu arah merupakan proses komunikasi dalam keluarga terjadi ketika salah satu anggota keluarga memberikan informasi, instruksi, atau pesan tanpa adanya respons langsung dari pihak lain. Contohnya, seorang ayah yang memberikan arahan kepada anaknya untuk membersihkan kamarnya dengan tegas dan jelas. Anak tersebut menerima pesan tersebut dan mengikuti instruksi tanpa memberikan tanggapan langsung kepada ayahnya. Komunikasi satu arah seperti ini dapat efektif dalam situasi di mana peran dan tugas terdefinisi dengan jelas, namun perlu diimbangi dengan komunikasi dua arah untuk membangun pemahaman dan keterlibatan yang lebih dalam di antara anggota keluarga.

Selain itu, Sebuah proses penyampaian pesan satu arah antara seorang ibu dan anak dapat dimulai dengan seorang ibu yang penuh perhatian dan lembut, mendekati anaknya yang sedang bermain di ruang keluarga. Dengan senyum hangat di wajahnya, mengarahkan pandangan langsung ke anaknya, lalu dengan suara lembut dan penuh kasih, ibu menyampaikan pesannya tentang pentingnya membersihkan mainan setelah bermain. Anaknya yang memperhatikan mendengarkan dengan serius, menanggapi dengan mengangguk sambil tersenyum, menunjukkan bahwa pesan tersebut diterima dengan baik olehnya.

Namun Berbeda dengan pendapat informan bernama ibu Nur Amni bahwa proses komunikasi satu arah itu berjalan kepada seluruh anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga yang mengandalkan *reward* dan *punishment* di mana anggota keluarga merespons tergantung pada insentif atau hukuman yang mereka terima. Misalnya, saat anak mendapat pujian atau hadiah atas perilaku baiknya, mereka cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut untuk mendapatkan *reward* yang sama di masa depan. Di sisi lain, ketika hukuman diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan, anggota keluarga mungkin berusaha menghindari perilaku tersebut untuk menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Meskipun *reward* dan *punishment* bisa menjadi alat yang efektif dalam mengarahkan perilaku, penting bagi keluarga ini untuk memperhatikan pentingnya komunikasi terbuka, pengertian, dan pembelajaran nilai-nilai untuk memperkuat hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

“Dirumah, Saya dengan suami sangat tegas kepada anak-anak yakni memiliki peraturan, terutama dalam beribadah, seperti, anak-nak sudah dirumah jam 18.00, sholat berjamaah, ngaji bareng dan menjadikan moment tersebut menjadi *family time*, Makanya kami menyetujui adanya peraturan tersebut dalam keluarga. Kalau seandainya ada yang melanggar maka dikasih hukuman (*punishment*) dan ada yang taat dikasih hadiah (*reward*). Untuk anak-anak yang melanggar peraturan bisa dikasih hukuman, menyiram bunga, nyuci piring atau bahkan hafalan surah. Dalam penyampain pesan ini kami melatih anak-anak supaya lebih disiplin dirumah supaya ketika suatu saat nanti ketika dia mendapat tanggungjawab diluar rumah sudah terbiasa”.

Pendapat informan Nur Amni disambung oleh informan bernama Mahyana juga menjelaskan bahwa komunikasi satu arah itu lebih fokus kepada intruksi atau perintah dari suami. Harus patuh terhadap suami, melarang harus dihindari, memerintah harus ditaati.

“Proses komunikasi satu arah antara saya suami dan anak lebih fokus terhadap intruksi dirumah, contohnya melarang ini harus dituruti termasuk dalam hal pekerjaan suami hrsud menginjinkan, begitu juga saya kepada anak-anak ada waktu mereka bermain, makan dan istirahat”.

Proses komunikasi sering terjadi ketika melakukan komunikasi secara langsung atau *face to face* hal ini lebih efektif dan dominan karena pesan tersampaikan dan secara jelas dan mudah dipahami.

Pendapat yang sama juga berasal dari informan bernama Rina bahwa komunikasi linear itu lebih nampak ketika suami mengijinkan atau melarang segala sesuatu. Hal ini tidak jauh dari seorang istri yang di ijikan bekerja oleh suami.

“Bekerja adalah suatu kesepakatan antara suami dan istri, boleh saya bekerja dengan catatan tidak lupa melupakan tugas sebagai ibu untuk anak-anak dan istri untuk suami”.

Dalam konteks keluarga Islam, menjalankan komunikasi satu arah dapat dianggap penting dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama yang berlandaskan kepada kepatuhan kepada Allah Swt. Sebagai contoh, ketika seorang ayah atau ibu memberikan arahan atau nasihat agama kepada anak-anak, seperti cara beribadah yang benar atau pentingnya menjaga akhlak dalam

kehidupan sehari-hari, komunikasi satu arah ini membantu mengedukasi dan membimbing anak-anak untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Ketegasan dan konsistensi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan tersebut dapat memperkuat identitas keislaman keluarga dan membangun fondasi moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman modern. Komunikasi satu arah antara pegawai perempuan yang bekerja di Kantor Kementerian Agama Kota Medan sangat menjunjung ketaatan kepada agama Islam, kepatuhan kepada suami dan kewajiban dalam mengurus anak. Komunikasi satu arah antara suami dan istri memerlukan kejelasan dalam penyampaian pesan serta respons yang memadai dari penerima pesan.

Suami perlu mengkomunikasikan informasi dengan jelas dan terperinci kepada istri, sedangkan istri perlu memberikan tanggapan yang mendukung atau mengakui pesan yang disampaikan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa tidak ada asumsi yang dibuat dan bahwa pesan dipahami dengan benar oleh kedua belah pihak. Meskipun interaksi mungkin terbatas, namun kedua belah pihak harus tetap berusaha untuk mendengarkan dengan seksama dan memberikan tanggapan yang memadai, sehingga memastikan kelancaran dan efektivitas komunikasi dalam hubungan suami istri.

Dari hasil pernyataan di atas betapa pentingnya komunikasi Interaksional (satu arah) memberikan arahan, keluarga juga dianjurkan untuk memperkuat hubungan komunikasi dua arah yang terbuka dan saling mendukung untuk memupuk pemahaman yang lebih dalam dan harmonis dalam beragama. Dalam konteks komunikasi pegawai keluarga perempuan masa kini mengacu pada proses komunikasi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari meliputi berbagai cara komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan untuk membangun hubungan, memecahkan masalah, menyampaikan informasi, dan menjaga keharmonisan di dalam keluarga.

Komunikasi interaksional dalam keluarga terjadi dalam berbagai situasi sehari-hari yang melibatkan anggota keluarga saling berinteraksi. Sebagai contoh, ketika seorang ibu dan anaknya sedang memasak bersama di dapur, mereka bisa saling bertukar informasi dan berbagi cerita tentang resep yang mereka buat, sambil saling memberikan bantuan dan dukungan dalam proses memasak. Ibu bisa memberikan instruksi tentang cara memotong bahan makanan dengan benar, sementara anak memberikan tanggapan dengan bertanya tentang bahan-bahan yang digunakan atau cara mengatur suhu kompor.

Di lain waktu, saat keluarga sedang duduk bersama untuk makan malam, komunikasi interaksional terjadi saat mereka berdiskusi tentang kegiatan sehari-hari, rencana masa depan, atau cerita lucu. Anggota keluarga bisa saling bertanya tentang bagaimana hari mereka berjalan, memberikan pendapat, dan mendukung satu sama lain dengan memberikan pujian atau motivasi. Dalam suasana yang santai seperti ini, komunikasi interaksional tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan dan kebutuhan masing-masing.

Dalam hasil wawancara dengan informan Yeni Yani mengatakan bahwa komunikasi dua arah itu merupakan komunikasi yang sederhana namun memberikan *feedback* yang luar biasa.

“Dalam komunikasi dua arah antara suami dan istri menyampaikan dan menerima pesan sangat penting untuk memastikan pemahaman yang baik dan kedekatan emosional yang terjaga. Penyampaian pesan mencakup cara suami dan istri saling berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Suami mungkin menyampaikan perasaannya dengan cara yang jujur dan penuh kasih, menggunakan kata-kata yang menggambarkan perasaannya dengan tepat. Misalnya, dia bisa mengungkapkan apresiasi atau rasa cintanya dengan kata-kata yang hangat dan tulus”.

Penerimaan pesan, disisi lain melibatkan kemampuan istri untuk mendengarkan dengan hati-hati dan tanpa penilaian yang buruk, mencerna isi pesan dengan baik. Istri mungkin mengonfirmasi pemahamannya dengan mengulang kembali apa yang dia dengar atau dengan menanyakan pertanyaan untuk memperjelas maksud suami. Dia juga bisa menunjukkan penghargaan dan dukungan terhadap perasaan suaminya dengan tanggapan yang hangat dan penuh perhatian.

Pendapat yang sama berasal dari informan bernama Nur Amni bahwa komunikasi interaksional itu merupakan proses mendengarkan pesan dan menerima pesan hingga menyampaikan pesan secara timbal balik.

“Komunikasi interaksional dalam keluarga saya lebih mengutamakan bagaimana rencana-rencana kami kedepannya, mengatur kegiatan sehari-hari, pendidikan anak sampai rencana liburan. Biasanya pada rencana liburan paling nampak komunikasi interaksionalnya karena setiap orang berbeda-beda selera ada yang mau wisata alam, wisata religi atau bahkan kulineran. Dan pada intinya komunikasi interaksional menjadi solusi terhadap penyelesaian konflik, dimana anggota keluarga penting mengungkapkan perasaan secara terbuka, kebutuhannya, dan harapan mereka mereka lebih baik”.

Dalam komunikasi dua arah yang sehat antara suami dan istri, kedua belah pihak saling mendukung untuk saling memahami dan merasa didengar. Ini menciptakan hubungan yang lebih dalam dan menguatkan ikatan emosional di antara mereka.

Jika kita lihat istilah gaul dari sosial media zaman sekarang istilah *deeptalk* sangat sering kita dengar hal ini sama halnya dengan komunikasi yang terjadi pada informan, *Deeptalk* (Percakapan mendalam) adalah percakapan dua arah yang mendalam yang menceritakan banyak hal yang bermakna. Pola komunikasi didefinisikan sebagai hubungan atau pola antara dua orang atau lebih ketika mereka mengirim dan menerima dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Percakapan mendalam yang terjadi antara anak dan orang tua dapat menciptakan kebahagiaan tersendiri bagi anak. Karena Bagi anak, merasa diperhatikan oleh orang tua akan membuat anak merasa dirinya berharga dan diterima dalam keluarga, sedangkan bagi orang tua, hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup. (Ilmi, 2023)

Pendapat yang sama dari informan bernama Arlina dan Mahyana bahwa komunikasi interaksional antara suami dan istri antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

“Komunikasi interaksional ini sering terjadi ketika kita dirumah disaat suami dan istri duduk bersama untuk membahas rencana liburan keluarga, saling bertukar pendapat dan ide tentang tujuan liburan, aktivitas yang ingin dilakukan, serta anggaran yang tersedia. Mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian, menghargai pandangan masing-masing, dan mencari solusi bersama yang memuaskan semua pihak. Di sisi lain, antara orang tua dan anak, komunikasi dua arah terjadi saat anak memberikan laporan tentang prestasinya di sekolah kepada orang tua, sementara orang tua memberikan dukungan dan pujian, serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa depan”.

Sedangkan pendapat Informana bernama Rina mengatakan bahwa komunikasi dua arah ini sama halnya dengan istilah “ngobrol”.

“Komunikasi interaksional lebih mengarah pada “ngobrol” dengan pembahasan random, segala sesuatu perlu dibahas bahkan yang tidak perlu juga harus dibahas. Karena dalam suatu keluarga apalagi mengobrol dengan suami sepertinya semua nyambung-nyambung aja. Mungkin inilah yang dinamakan *chemistry* dengan suami ataupun keluarga kita”.

Ngobrol dalam konteks komunikasi keluarga adalah cara informal dan santai di mana anggota keluarga saling bertukar informasi, cerita, dan perasaan mereka sehari-hari. Ini bisa terjadi



saat makan malam bersama, di ruang tamu, atau bahkan dalam perjalanan bersama. Ngobrol tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi praktis seperti rencana harian atau kejadian terbaru, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mempererat ikatan emosional antara anggota keluarga. Dalam suasana yang santai ini, anggota keluarga bisa mengungkapkan kegembiraan, kekhawatiran, atau kecemasan mereka dengan bebas, sambil mendengarkan dan memberi dukungan satu sama lain. Ngobrol dalam keluarga juga membantu membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, harapan, dan aspirasi masing-masing anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung di dalam rumah.

Menyampaikan perasaan dan harapan, komunikasi dua arah memungkinkan istri untuk menyampaikan perasaan dan harapannya kepada suami dengan jelas dan terbuka. Misalnya, istri merasa tidak dihargai karena kurangnya waktu yang dihabiskan bersama, dan suami mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami perspektifnya dan mencari cara untuk memperbaiki situasi tersebut.

Pembicaraan mendalam tentang tujuan dan visi bersama juga Sebuah dialog yang terbuka memungkinkan istri dan suami untuk berbagi aspirasi mereka untuk masa depan keluarga. Mereka dapat membicarakan rencana jangka panjang, seperti pendidikan anak serta membangun visi bersama tentang bagaimana mereka ingin melihat keluarga mereka berkembang.

Komunikasi interaksional membantu mengukuhkan ikatan emosional antara anggota keluarga. Misalnya, saat anggota keluarga saling bertukar cerita, pendapat, atau harapan mereka dalam suasana yang santai di meja makan. Diskusi ini tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga membangun keintiman dan rasa saling menghargai di antara mereka.

Karena melalui komunikasi interaksional, nilai-nilai, tradisi, dan cerita keluarga dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Percakapan sehari-hari tentang pengalaman masa lalu, ritual keluarga, dan pandangan hidup membantu membangun identitas keluarga yang kuat. Ini memberikan rasa keberlanjutan dan kestabilan dalam kehidupan keluarga.

Selanjutnya, Model Transaksional (Komunikasi banyak arah). Komunikasi transaksional dalam konteks keluarga adalah sebuah proses dimana anggota keluarga saling berinteraksi dan bertukar informasi secara timbal balik. Dalam komunikasi transaksional, pesan yang dikirim oleh satu anggota keluarga dapat dipengaruhi oleh respon atau pesan dari anggota keluarga lainnya, menciptakan pola komunikasi yang kompleks dan dinamis. Contohnya, ketika seorang anak menceritakan tentang hari sekolahnya kepada orang tua, orang tua dapat merespons dengan

memberikan dukungan atau pertanyaan lanjutan. Respons ini kemudian memengaruhi cara anak itu menceritakan pengalaman selanjutnya, membentuk dinamika interaksi yang terus berubah.

Selain itu, komunikasi transaksional dalam keluarga juga mencakup bagaimana keluarga menyelesaikan konflik atau memecahkan masalah bersama. Ketika ada perbedaan pendapat antara pasangan tentang cara mendisiplinkan anak, diskusi dan negosiasi yang terjadi antara mereka merupakan contoh dari proses komunikasi transaksional. Respons satu anggota keluarga terhadap argumen atau penjelasan yang disampaikan oleh yang lain dapat mengarah pada perubahan pemikiran atau kompromi yang diperlukan untuk mencapai solusi yang diterima oleh semua pihak dalam keluarga tersebut.

Sesuai dengan pernyataan di atas komunikasi transaksional atau komunikasi banyak arah menjadi unsur terpenting dalam berkomunikasi sebagaimana hasil wawancara dengan informan bernama Yeni Yani:

“Berhubung suami saya TNI sering bekerja diluar kota maka komunikasi saya dengan suami mungkin lebih terbatas. Namun untuk anak-anak lebih nampak ketika dirumah lebih banyak berinteraksi dengan mereka, menemani mengerjakan PR, menonton TV, bermain dan saya sering bertanya belajar apa disekolah, dengan siapa, gurunya siapa, bekalnya habis apa tidak dan suami juga seperti itu ketika ingin berinteraksi dengan anak lebih sering melalui video call”.

Dari hasil wawancara juga ibu Yeni Yani mengatakan bahwa komunikasi lebih efektif dilakukan secara langsung. Karena interaksi langsung lebih berkesan dibarengi dengan *physical touch* yakni salah satu bahasa cinta diantara yang lima: (1) **Pujian (*Words of Affirmation*)** kata-kata penyemangat, pujian, atau ucapan terima kasih yang menguatkan dan membangkitkan rasa percaya diri pasangan, (2) **Waktu Bersama (*Quality Time*)** memberikan perhatian penuh kepada pasangan dengan menghabiskan waktu bersama secara berkualitas, tanpa gangguan dari hal lain. (3) **Pemberian Hadiah (*Gifts*)** Ini adalah tanda kasih sayang dengan memberikan hadiah yang bermakna atau kejutan yang membuat pasangan merasa dihargai dan diperhatikan. (4) **Bantuan (*Acts of Service*)** tindakan nyata untuk membantu pasangan, seperti melakukan pekerjaan rumah tangga atau membantu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan pada pasangan. Terakhir, (5) **Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)** Ini berarti ekspresi cinta melalui sentuhan, seperti pelukan, ciuman, atau kontak fisik lainnya yang menunjukkan keintiman dan kehangatan emosional.

Pendapat yang sama juga berasal dari informan bernama Nur Amni:

“Komunikasi transaksional dengan keluarga tentunya sangat penting dan harus terus berjalan setiap hari, yang berguna untuk menjaga keakraban antara suami dan anak. Karena banyak sekali kita lihat kasus suami istri bercerai karena komunikasinya tidak berjalan lancar, bisa terjadi karena sudah sama-sama lelah pulang kerja langsung istirahat. Makanya komunikasi ini harus terus dijaga dan di pupuk jangan sampai anak-anak asik sendiri dikamar, main game. Makanya saya lebih menekankan kalau dirumah makan sama-sama, ngumpul bareng diruang tamu dengan kondisi seperti inilah komunikasi transaksional bisa ngobrol atau bersenda gurau, atau bahkan bergosip, hahahhah bercanda”.

Hasil wawancara yang sama juga disambung oleh informan bernama Arlina sebagai berikut: “Komunikasi berbagai arah lebih efektif dilakukan dengan seluruh anggota keluarga, namun peran ini lebih banyak berinteraksi antara seorang ibu dan anak. Hal ini disebabkan semua kontrol anak, pendidikan dan pengasuhannya tidak lepas dengan saya seorang ibu. Terkecuali sedang bekerja terpaksa saya menitipkan anak kepada *babysitter* ataupun keluarga saya”.

Proses komunikasi transaksional antara orang tua dan anak di rumah melibatkan pertukaran pesan secara dua arah yang saling memengaruhi antara mereka. Orang tua tidak hanya menyampaikan informasi atau instruksi kepada anak, tetapi juga membuka ruang untuk anak mengemukakan pendapat, perasaan, dan ide mereka.

Komunikasi efektif dalam konteks ini melibatkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia anak, mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menginterupsi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Orang tua juga perlu memperhatikan ekspresi non-verbal dan bahasa tubuh anak untuk memahami lebih dalam pesan yang disampaikan. Dengan cara ini, proses komunikasi transaksional tidak hanya membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, tetapi juga memungkinkan anak merasa didengar dan dihargai, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat dan percaya diri.

Sedangkan Informan lain yang bernama Mahyana dan Rina mengatakan bahwa komunikasi transaksional lebih sering dilakukan melalui via telephone/video call melalui aplikasi whatsapp karena faktor kesibukan bekerja yang hampir meyiapkan waktu dirumah untuk mengurus anak dan suami.

“Untuk komunikasi ini mungkin setiap hari saya lakukan dengan keluarga saya, walaupun sibuk bekerja bahkan menghabiskan waktu seharian dikantor, kadang lembur, dan aktivitas diluar lainnya, akan tetapi saya tetap memantau suami dan anak dari hp melalui video call”.

Proses komunikasi transaksional dalam bentuk video call antara keluarga melibatkan interaksi dua arah yang aktif dan saling mempengaruhi. Anggota keluarga menggunakan teknologi untuk saling berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan mereka dari jarak jauh. Misalnya, anak-anak bisa menceritakan tentang hari mereka di sekolah sambil menunjukkan hasil pekerjaan rumah mereka kepada orang tua.

Di sisi lain, orang tua dapat memberikan nasihat atau dorongan kepada anak-anak mereka, sambil menunjukkan rasa bangga mereka terhadap pencapaian anak-anak. Komunikasi yang efektif dalam video call ini melibatkan penggunaan ekspresi wajah, nada suara yang mendukung, dan kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Dengan cara ini, keluarga tidak hanya menjaga hubungan yang erat meskipun jarak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan memberikan dukungan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota keluarga.

Komunikasi transaksional yang efektif melalui media oleh wanita yang bekerja dapat menjadi sarana yang sangat bermanfaat dalam mengelola hubungan profesional dan pribadi mereka. Wanita yang bekerja sering kali mengandalkan teknologi seperti email, pesan teks, atau aplikasi konferensi video untuk berkomunikasi dengan rekan kerja, atasan, atau anggota keluarga. Pegawai perempuan memanfaatkan media untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat waktu, serta untuk menjalin hubungan yang erat dengan tim kerja atau keluarga, terutama dalam menghadapi jadwal yang padat dan tuntutan waktu yang tinggi. Komunikasi transaksional melalui media memungkinkan wanita yang bekerja untuk tetap terhubung, mengatasi tantangan jarak dan waktu, dan secara efisien menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari, sambil membangun dan mempertahankan hubungan yang berarti dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka.

Terakhir, peneliti membahas Model komunikasi Kontruksi dengan pegawai perempuan dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Model komunikasi konstruktivis dalam konteks keluarga menekankan pentingnya proses saling berbagi makna dan konstruksi pemahaman bersama antara anggota keluarga. Model ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga tentang konstruksi bersama makna dan pengetahuan. Pada komunikasi ini ada beberapa pendapat informan Yeni Yani adalah Anggota keluarga mengadopsi sikap mendengarkan aktif dan berusaha untuk memahami sudut pandang satu sama lain. Kita tidak hanya mendengarkan untuk merespons, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan, kebutuhan, dan perspektif masing-masing.

Sedangkan pendapat dari informan bernama Nuramni. Komunikasi konstruktivis dalam keluarga membantu dalam membangun identitas keluarga yang kuat dan memperkuat nilai-nilai yang dipertahankan oleh keluarga. Ini bisa berarti mendorong anggota keluarga untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan yang memperkaya pemahaman bersama tentang warisan keluarga dan aspirasi masa depan.

Kemudian pendapat lainnya dilanjutkan oleh informan bernama Arlina. Saya sendiri menganggap setiap interaksi sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama. Saling mendukung eksplorasi ide, ekspresi diri, dan pengembangan keterampilan anggota keluarga tanpa rasa takut atau hambatan.

Terakhir pendapat informan Mahyana mengatakan bahwa komunikasi konstruktivis dalam keluarga mengambil keputusan bersama dengan melibatkan semua anggota keluarga yang terlibat. Suami dan istri berdiskusi secara terbuka, mengidentifikasi solusi bersama, dan mencapai konsensus yang mempertimbangkan kepentingan dan nilai-nilai keluarga.

Setelah itu pendapat terakhir disampaikan oleh ibu Rina tentang komunikasi konstruktivis ialah bahwa komunikasi yang dimaksud bukan dengan tujuan menang-kalah, akan tetapi menyatukan pendapat dan mencari solusi ketika ada konflik.

Model komunikasi konstruktivis ini menjadikan anggota keluarga berusaha untuk menemukan solusi yang memuaskan semua pihak. Maka istri dan suami tidak berfokus pada menang atau kalah, tetapi juga pada pemahaman dan perbaikan hubungan di antara keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, peneliti dapat mengatakan bahwa komunikasi pegawai perempuan di lingkungan keluarganya yaitu berbicara sesuai dengan anjuran agama Islam yang mengedepankan akhlak atau etika berkomunikasi. Walaupun seperti itu tidak ada penghalang mengatakan apa yang ingin dikatakan seperti, berbicara atau membahas hal-hal yang disukai dan disenangi, mendengarkan dan memahami setiap perkataan terutama perkataan yang dikatakan oleh anak dan memberinya waktu luang untuk memahami kembali nasihat yang diberikan, membiarkan anak berkreasi sesuai dengan minat dan bakat, berkomunikasi dengan Bahasa yang mudah dipahami, dan memberikan dukungan serta semangat kepada kegiatan positif yang dilakukan oleh anak maupun suami. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang bernama Yeni Yani sebagai berikut:

“Model Komunikasi di keluarga kami sangat menjunjung tinggi nilai agama Islam, hal ini sebagai gambaran komunikasi untuk anak-anak kedepannya. Dimana, kalau pendekatan



komunikasi kita bagus, terarah, sopan, santun insyaallah anak kita diluar akan berkomunikasi yang sama, begitu juga dengan sebaliknya kalua anak kita sering meendengar kata-kata kotor di keluarganya otomatis diluar dia akan mempraktikkan hal tersebut. Hal yang menjadi kunci keharmonisan dalam membangun rumah tangga ialah adanya keterbukaan (openness), yakni apa-apa diomongin, semua yang ada dihati, keluh kesah, ataupun curhat-curhatan menjadi hal terpenting. Seperti (1) masalah keluarga yah harus diselesaikan sama-sama karena masalah itu gak dapat dihindari dari rumah tangga baik besar ataupun kecil. maka dengan bersikap jujur terhadap perasaan dan emosi. (2) Jujur terhadap perasaan, didalam keluarga semuanya diijinkan untung membicarakan hal apa saja, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang anggota merasa didengar dan diterima. (3) Membicarakan rencana masa depan, Anggota keluarga secara terbuka membahas rencana masa depan termasuk tujuan, harapan dan impian kedepannya. saya, suami dan anak-anak bekerja sama dalam mencapai tujuan serta mendukung satu sama lain. (4) Berbagi cerita dan pengalam, dalam membangun keharmonisan rumah tangga “waktu” menjadi kunci. Dimana walaupun kita punya kesibukan dan tugas yang banyak dirumah harus mengorbankan waktu juga buat keluarga. seperti saya masuk kerja 07.30 dan pulang sore jam empat malamnya saya selalu meluangkan waktu kepada suami dan anak-anak saya seperti menemani anak-anak belajar, bermain, dan menonton televisi. Walaupun setengah hari ada babysitter yang menjaga mereka saya tetap mejadi madrasah pertama bagi mereka. Dan semua tugas dirumah melayani suami berangkat kerja, menyiapkan bekal anak, memasak, bersih-bersih, semua saya kerjakan tanpa bantuan orang lain”.

Pendapat ini juga didukung oleh informan yang bernama Nur Amni sebagai berikut:

Kunci utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga itu adalah adanya komunikasi keluarga yang terarah dan intens yakni tidak ada yang disembunyikan. Nah, dari mana komunikasi yang baik ini didapatkan? yakni dari adanya waktu (*quality time*) bersama keluarga. jadi biasanya saya dan suami sangat istiqomah terhadap ajaran agama seperti pendidikan anak harus betul-betul terjamin, ada peraturan dirumah seperti kalau sudah magrib semua udah harus dirumah, sholat berjamaah, baca Alquran, cerita-cerita apa yang terjadi pada hari ini. Nah pada momen inilah anggota keluarga bisa berkomunikasi secara terbuka, *face to face*. Dan dalam kondisi ini juga berlakunya *reward and punishment*”.



Pandangan yang sama juga didukung oleh informan Arlina dan Rina bahwa berkomunikasi itu harus sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sebagai berikut:

“Dulu saya menjadi guru tujuh belas tahun dan kerja dikantor keagamaan ini baru delapan bulan. Kalau menurut saya pola komunikasi yang cocok diterapkan dalam keluarga itu adalah sesuai Alquran dan Sunnah. Hal ini tidak lepas dari bagaimana berkomunikasi yang santu dan sopan, menghormati satu sama lain, jujur, menjadi pendengar yang baik, saling mendengarkan, memahami, saling menasehati, menjaga rahasia dan lain-lain”.

“Dalam pola komunikasi keluarga dikeluarga kami terinspirasi pada bagaimana para Nabi-nabi berkomunikasi dengan keluarganya dahulu: (1) Saling pengertian, memahami dan empati sebagaimana Rasulullah Saw dulu sebagai sosok yang sangat empati dan memperhatikan perasaan keluarganya. Contohnya, saat istrinya, Khadijah radhiyallahu 'anha, memberi dukungan dan ketenangan kepada Nabi dalam masa-masa sulit, Nabi juga senantiasa memperhatikan kebutuhan dan perasaan istri-istrinya dengan penuh pengertian. (2) Komunikasi Terbuka. Selalu memberikan ruang kepada anggota keluarga terhadap menyampaikan pendapat, perasaan dan kebutuhan. Contohnya, Rasulullah Saw dulu sering berdiskusi dan berkonsultasi dengan istri-istrinya dalam mengambil keputusan penting, menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga. (3) mengelola konflik secara konstruktif dan (4) Komitmen untuk kesejahteraan keluarga. memperhatikan kebutuhan material dan spiritual anggota keluarganya, serta berusaha untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada mereka dalam segala situasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi harus sesuai dengan ajaran Islam yakni berpedoman pada Alquran dan hadis. Hal ini juga mengemukakan bahwa seorang perempuan memiliki dampak yang besar pada proses berkomunikasi. Dimana komunikasi seorang perempuan atau istri kepada keluarganya berpengaruh pada perilaku anak dan suaminya. Komunikasi seorang perempuan terhadap keluarganya merupakan dasar bagian untuk membangun hubungan yang kuat.

Salah satu yang dapat mendukung ini adalah komunikasi yang efektif dengan keluarga yakni adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positive (*positiviness*), dan kesetaraan (*equality*). Komunikasi yang buruk antar keluarga akan membuat hubungan semakin buruk. Hal ini juga berlaku pada keberhasilan berkomunikasi dengan anak mengisyaratkan adanya kesejajaran antara anak dan orang tua, orang tua harus mendalami

karakter seorang anak, sehingga anak tersebut bias menganggap bukan Cuma sebagai orangtuanya saja melainkan menganggap orangtua juga sebagai teman, sehingga nasihat-nasihat yang disampaikan oleh orang tua dapat diterima baik oleh anak.

Model komunikasi keluarga juga sering kali melibatkan negosiasi dan kompromi. Perempuan pegawai perlu berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, terutama pasangan dan anak-anak, untuk menemukan solusi yang memadai dalam menghadapi tantangan dan konflik yang muncul, baik di tempat kerja maupun di rumah. Ini membutuhkan keterbukaan, pengertian, dan kemampuan untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak. Perempuan yang bekerja perlu berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya untuk menyusun jadwal yang efisien, menghindari tumpang tindih antara tugas-tugas di tempat kerja dan di rumah, serta memastikan bahwa semua kebutuhan keluarga terpenuhi dengan baik.

Sebagai komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having and pleasing effect*), bersifat aktual dan nyata (*actual and real*). Dengan demikian komunikasi yang efektif, dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *reciever* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh *sender* atau komunikator, kemudian komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif itu terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikan dan komunikator dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku.

Adapun lima aspek dalam membangun komunikasi yang efektif yaitu adanya: (1) *Clarity* adalah kejelasan bahasa maupun informasi yang disampaikan, (2) *Accuracy* adanya kejelasan dan keakuratan informasi yang disampaikan, (3) *Contex* bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan lingkungan, (4) *Flaw* (alur) adalah kelenturan alur bahasa dan informasi akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif. Disaat kita meminjam uang, misalnya, kita cenderung mengemukakan kesulitan-kesulitan kita terlebih dahulu sebelum kita menyampaikan maksud kita meminjam uang. Mungkin begitu juga pada saat kita pertama kali menyampaikan perasaan jatuh cinta pada seseorang. (5) *Culture* atau budaya dalam aspek ini tidak hanya menyangkut bahasa dan informasi tetapi juga tatakrama atau etika.

## **2. Efektivitas Komunikasi Keluarga Pegawai Perempuan Kantor Kementerian Agama dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga**

Penelitian ini berfokus pada Efektivitas Komunikasi Keluarga Pegawai Perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Komunikasi Islam). Efektivitas komunikasi dalam keluarga pegawai perempuan merujuk pada kemampuan secara efisien dan efektif bertukar informasi, pemahaman, dan emosi di antara anggota keluarga. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perempuan sebagai pegawai seringkali memiliki peran ganda di keluarga, mengelola tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi keluarga mereka memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan dan harmoni di rumah.

Efektivitas komunikasi dalam keluarga pegawai perempuan melibatkan kemampuan untuk mengelola waktu dengan bijak. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif memungkinkan anggota keluarga untuk menyampaikan kebutuhan dan harapan mereka dengan jelas tanpa mengorbankan waktu yang diperlukan untuk pekerjaan atau kegiatan lainnya. Dengan demikian, waktu yang terbatas dapat dimaksimalkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi.

Efektivitas komunikasi juga mencakup kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan membangun. Dalam keluarga pegawai perempuan, konflik antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan keluarga seringkali muncul. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif memungkinkan anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Hal ini dapat membantu mencegah konflik yang lebih besar dan memperkuat hubungan di dalam keluarga.

Efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan mencakup kemampuan untuk saling mendukung dan memahami. Dalam situasi di mana perempuan memiliki tanggung jawab ganda, dukungan emosional dan pemahaman dari anggota keluarga menjadi penting. Komunikasi yang efektif memungkinkan mereka untuk merespons dengan sensitif terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan pegawai, menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan memotivasi.

Para pegawai perempuan juga memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengatur prioritas bersama. Dengan komunikasi yang baik, anggota keluarga dapat bekerja sama dalam mengatur jadwal dan menetapkan prioritas untuk memastikan bahwa semua tanggung jawab, baik di tempat kerja maupun di rumah, terpenuhi dengan baik tanpa menimbulkan ketegangan atau

kelelahan yang berlebihan. Dimana hal ini sangat berdampak pada perkembangan anak-anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak-anak membantu membangun hubungan yang kuat dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak-anak secara positif. Selain itu, lingkungan keluarga yang didasarkan pada komunikasi yang sehat juga menciptakan fondasi yang stabil untuk kesejahteraan emosional dan psikologis keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu beberapa pernyataan dari yang berasal dari narasumber terkait Efektivitas Komunikasi Keluarga Pegawai perempuan di kantor Kementerian Agama Kota Medan.

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa model komunikasi keluarga pegawai perempuan diantaranya adalah: (1) Adanya keterbukaan (openness), (2) Empati (empathy), (3) dukungan (supportiveness), (4) rasa positif (positiveness), (5) kesetaraan (equality).

#### 1. Keterbukaan (openness)

Adalah adanya kemauan dalam menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian menjelaskan bahwa berkomunikasi yang efektif itu harus ada keterbukaan sebagai berikut:

Adapun pendapat Informan yang bernama Yeni Yani mengatakan:

“Dalam bentuk-bentuk keterbukaan dalam komunikasi pastinya berbicara apa adanya sesuai dengan realita, karena efek dari komunikasi terbuka itu sangat luar biasa contohnya dalam suatu keluarga itu sering terjadi konflik gara-gara missskomunikasi akhirnya antara suami-istri banyak yang salah paham, bertengkar, selingkuh bahkan sampai bercerai. Saya sebagai perempuan yang waktunya lumayan tersita gara-gara bekerja dalam berkomunikasi kepada keluarga termasuk kepada suami dan anak-anak lebih menerapkan bagaimana komunikasi yang terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi baik secara langsung maupun tidak langsung seperti dari media (handpone)”.

Efektifitas ini dapat dilihat dari. *Pertama*, membangun Kepercayaan. Karena Keterbukaan membantu membangun kepercayaan antara anggota keluarga. Ketika anggota keluarga merasa bahwa mereka dapat berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara terbuka tanpa takut dihakimi atau dikritik, hubungan mereka menjadi lebih kuat.

*Kedua*, memperkuat Koneksi Emosional. Dengan keterbukaan, anggota keluarga dapat lebih memahami perasaan satu sama lain. Kleuarga dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan dan perasaan negatif, serta merayakan kebahagiaan dan pencapaian bersama.

*Ketiga*, mendorong Solusi yang Konstruktif yakni ketika masalah muncul, keterbukaan memungkinkan untuk pembahasan yang lebih jelas dan lebih efektif dalam mencari solusi. Anggota keluarga dapat secara terbuka menyampaikan kekhawatiran, harapan, dan keinginan mereka, sehingga memudahkan untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

*Empat*, Memperkuat Komunikasi Antargenerasi. Keterbukaan membuka ruang untuk diskusi mengenai nilai-nilai, keyakinan, dan harapan yang dimiliki oleh anggota keluarga dari berbagai generasi. Ini membantu dalam memahami perspektif masing-masing dan menciptakan jembatan antargenerasi.

Maksud dari wawancara tersebut bahwa berkomunikasi secara terbuka antara sesama keluarga itu untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau miskomunikasi.

Pendapat yang sama dengan informan yang bernama Nuramni dan Arlina mengatakan: “Penerapan komunikasi terbuka kepada keluarga itu mengajarkan apa arti kebersamaan, saling menasihati dikala berbuat salah, sama-sama merencanakan masa depan, bermusyawarah sebagai contoh singkatnya harus sholat berjamaah, ngaji bareng, adanya peraturan dirumah sehingga disinilah berlakunya (reward and punishment) yang melanggar dihukum dan lain-lain”.

Tujuan dari adanya keterbukaan membuat komunikasi semakin terarah serta memperkuat hubungan keluarga. Sebagai istri harus taat pada suami, bekerja di kantor kementerian agama Kota Medan ini sudah termasuk bentuk komunikasi terbuka antara suami dan istri yaitu suami mengizinkan dan mendukung istri untuk bekerja”.

Komunikasi yang terbuka membantu anggota keluarga merasa didengar, dipahami, dan dihargai. Ketika anggota keluarga merasa bahwa pendapat dan perasaannya dihargai, hubungan antar mereka akan menjadi lebih kuat dan harmonis. Sesuai dengan pendapat informan yang bernama Rina:

“Komunikasi terbuka lebih kepada saling mendengarkan walaupun beda-beda pandangan”.

Dilihat dari prinsip komunikasi dalam Alquran bahwa efektifitas keterbukaan dalam segala hal di dalam keluarga erat kaitannya dengan prinsip komunikasi *qoulan sadida*. *Qoulan sadida* di dalam komunikasi keluarga menjadi salah satu syarat terbentuknya rumah tangga yang harmonis. Prinsip komunikasi *qoulan sadida* ini mengacu pada prinsip komunikasi yang baik dan benar. Berbicara jujur dan transparan untuk menghindari manipulasi komunikasi serta kebohongan dalam keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surah Al-ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Qoulan sadida sangat penting dalam keluarga karena membentuk dasar komunikasi yang sehat dan harmonis antara anggota keluarga. Dengan menerapkan prinsip-prinsip berbicara yang baik dan benar, seperti jujur, penuh kasih, menghormati, dan mendengarkan dengan penuh perhatian, anggota keluarga dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain. Ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional dan mendukung perkembangan pribadi setiap individu, tetapi juga mengurangi risiko konflik dan kesalahpahaman yang dapat mengganggu stabilitas keluarga secara keseluruhan.

Gambar 2 : Pesan *Openness*



Sumber: Pegawai Perempuan

Gambar Percakapan diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya berkomunikasi secara baik dan benar tanpa harus ada yang ditutup-tutupi untuk meminimalisir kesalahpahaman dan konflik. Dalam berkomunikasi bisa dilakukan secara efektif langsung maupun media sosial.

Penggunaan media sosial bagi pegawai perempuan menjadi solusi terbaik dalam menjaga komunikasi agar bertahan dan lancar, hal ini terjadi karena keterbatasan seorang pegawai



Perempuan yang mempunyai tanggungjawab lebih diluar dan dituntut untuk menjaga keseimbangan dalam keluarganya.

## 2. Empati (empathy)

Kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada waktu tertentu. Dengan berkomunikasi secara terbuka, anggota keluarga memiliki kesempatan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Ini mendorong perkembangan empati di antara mereka, sehingga setiap individu lebih mampu memahami dan menghargai pengalaman dan perasaan orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan Yeni Yani mengatakan empati itu harus peka terhadap suatu lingkungan keluarga, dan tidak bosan memberikan perhatian.

“Didalam satu keluarga itu kita harus cepat tanggap istilahnya harus peka terhadap lingkungan. Contohnya, tiba-tiba suami mukanya murung, sedih atau anak-anak tiba-tiba gak mau keluar dari kamar itu semua harus kita kontrol, yah istilahnya secapek apapun kita bekerja, ada yang lebih kita prioritaskan yakni keluarga”.

Pernyataan yang disampaikan informan menjelaskan betapa pentingnya memahami komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi penggunaan kata-kata baik lisan maupun tulisan seperti: percakapan tatap muka, berbicara menggunakan telepon baik juga untuk kepentingan keluarga, seperti membuat grup keluarga yang berguna untuk mengetahui kabar keluarga jauh dan dekat. Sedangkan untuk komunikasi nonverbal yaitu mencakup segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata meliputi gestur tubuh, kontak mata, paralinguistic, dan penampilan fisik.

Sedangkan menurut Nur Amni bentuk empati dalam keluarga fokus terhadap menjaga agar komunikasi tidak terputus.

“Bentuk empati dikeluarga kami itu lebih saling tukar cerita, curhat-curhatan contohnya kepada anak-anak kita sering tanyakan: bagaimana belajar hari ini?, bermain apa aja tadi disekolah nak?, Bentuk empati dikeluarga kami itu lebih saling tukar cerita, curhat-curhatan contohnya kepada anak-anak kita sering tanyakan: bagaimana belajar hari ini?, bermain apa aja tadi disekolah nak?”.

Hal yang sama dari Ibu Arlina mengatakan rasa empati itu hadir dari salah satu pihak bukan karena kita merasa kasihan kepada suami kita tapi bagaimana mencitakan sikap saling menghargai sesama anggota keluarga.

“Contohnya suami sudah capek seharian kerja maka kita kasihan, tidak. Akan tetapi kita hargai dia, dilayani supaya suami merasa senang. Kalau untuk anak contohnya, ketika anak memiliki nilai yang rendah bukan malah kita marahi, memanding-bandingkannya dengan anak tetangga, justru menyemangati dan menginspirasi anak kita dengan kata-kata penyemangat, ataupun boleh mememberikannya hadiah”.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh informan bernama Mahyana sebagai berikut:

“Empati dalam komunikasi keluarga saya saya lebih mengedapankan perhatian (*attention*), kebutuhan (*need*), pemuasaan (*satisfaction*), visualisasi (*visualization*), dan tidak lupa adanya tindakan (*action*)”.

Sedangkan menurut informan bernama Rina mengatakan bahwa empati dalam keluarga itu “diratukan oleh orang yang tepat (suami)” sesuai dengan istilah zaman sekarang:

“Keluarga itu saling memahami, menghargai antara suami istri Kalau dirumah istri sering dikasih hadiah, dikasih kata-kata penyemangat itu menurut saya rasa bentuk empati suami saya selama ini”.

Dalam komunikasi keluarga modern, empati memegang peran krusial dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di antara anggota keluarga. Dengan memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain, anggota keluarga dapat saling mendukung dan menghargai satu sama lain secara lebih mendalam. Ketika seseorang mampu mengakui dan menghargai perasaan anggota keluarga lainnya, konflik dapat dihindari atau diatasi dengan lebih baik karena tercipta ruang untuk dialog yang terbuka dan penerimaan atas perspektif masing-masing.

Selain itu, empati juga membantu memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga. Dalam keadaan yang penuh tekanan atau saat menghadapi tantangan bersama, kemampuan untuk berempati memungkinkan anggota keluarga untuk saling mendukung secara emosional dan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Dengan saling memahami, anggota keluarga dapat lebih mudah menyelesaikan masalah, mengatasi konflik, dan menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Oleh karena itu, penting bagi keluarga masa kini untuk memprioritaskan pembangunan keterampilan empati dalam setiap interaksi mereka, sehingga mampu menciptakan iklim yang hangat dan penuh kasih dalam dinamika keluarga sehari-hari.

### 3. Dukungan (*supportiveness*)

Adalah suatu situasi yang terbuka untuk dukungan komunikasi berlangsung secara efektif, dimana dukungan individu memperlihatkan sikap dukungan dan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Dukungan sesama anggota keluarga pada setiap hal yang positif menjadi jembatan penting kekuatan hubungan ber rumah tangga. Hal ini tidak lepas dari adanya kegiatan bersama dengan melakukan kegiatan yang disukai oleh semua anggota keluarga, seperti bermain, berlibur atau makan malam bersama. Kemudian hal ini berhubungan dengan pembuatan keputusan antar suami dan istri untuk memastikan bahwa semua suara orang didengar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan bernama Yeni Yani sebagai berikut:

“Dalam membentuk keluarga yang harmonis itu tidak lepas dari dukungan antara suami, istri dan anak-anak. Contohnya saya bekerja di kantor kementerian agama karna adanya dukungan dari suami. intinya saling mendukung, saling percaya insyaallah tidak akan terjadi konflik”.

Dukungan suami dalam berbagai bentuk yang mendukung, membangun, dan menghargai peran serta mereka di dalam dan di luar rumah. Seperti, suami dapat menunjukkan penghargaan dan dukungan langsung terhadap karier dan pencapaian istri mereka dengan cara mendengarkan cerita-cerita tentang pekerjaan dan memberikan respons yang positif. Ini membantu menciptakan rasa dihargai dan diakui atas usaha istri dalam karier profesionalnya, dan saya juga begitu ke suami dan anak-anak.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh informan bernama Nur Amni:

“Setinggi apapun pendidikan seorang perempuan harus taat kepada suami, harus menjadi madarasah awal untuk anak-anaknya. Kalau tidak saling mendukung antara anggota keluarga maka terjadilah keributan, tidak boleh egois tapi harus memahami sesama anggota keluarga Mendukung segala sesuatu yang berbau positif”.

Efektifitas komunikais ini dapat dilihat jika Seorang suami dapat berperan aktif dalam tugas rumah tangga dan perawatan anak untuk membantu meringankan beban istri yang bekerja. Ini termasuk berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan mendukung kegiatan keluarga sehari-hari. Dengan berbagi tanggung jawab ini, suami tidak hanya membantu mengurangi stres istri, tetapi juga memperkuat kemitraan dalam keluarga dan memastikan bahwa istri dapat mempertahankan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan lebih baik”.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan bernama Mahyana dan Rina bahwa empati itu saling memberikan dukungan dan motivasi yang baik setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam bermedia massa sangat mendukung hal ini seperti menelpon istri saat bekerja, mengirim kata-kata penyemangat.

“Saling memberikan dukungan maupun motivasi yang sudah lebih dari cukup”.

Maksud dari hasil wawancara tersebut sikap empati seorang perempuan (istri) terhadap suami berdampak positif terhadap hubungan pernikahan dan kesejahteraan keluarganya. Dimana dampaknya itu adalah keterbukaan antara suami dan istri dimana suami akan merasa nyaman dan aman untuk berbagai perasaan dan pikirannya, sehingga komunikasi terjalin terbuka dan jujur.

Empati juga sebagai pondasi penguatan kepercayaan karena sesama keluarga merasa didukung sehingga menimbulkan perasaan bahagia maka dari itu hal ini sebagai kunci pengurangi konflik terhadap pasangan maupun anak. Dalam prinsip agama Islam mengajarkan suatu keluarga untuk saling mendukung dan bekerja sama (*Ta'awun*) dalam segala hal baik dukungan moral dan emosional sangat penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis.

Saling mendukung dalam komunikasi keluarga memegang peran krusial dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di antara anggota keluarga. Ketika setiap individu merasa didukung oleh anggota keluarga lainnya, tercipta lingkungan di mana kepercayaan dan pengertian saling tumbuh. Dukungan ini mencakup dorongan moral, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berbagi tanggung jawab dalam memecahkan masalah atau mengatasi tantangan bersama. Dengan adanya saling mendukung, anggota keluarga dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, dan harapan mereka, menciptakan ikatan emosional yang kuat dan menjaga keharmonisan dalam dinamika keluarga sehari-hari.

#### 4. Rasa positif (*positiveness*)

Mendorong diri sendiri dan orang lain berpartisipasi sehingga komunikasi ini memberi kesetaraan (*equality*) artinya adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan bernama Yeni Yani rasa positif itu adalah sebuah gambaran sebagai berikut:

1. Suami dan istri saling menghargai satu sama lain atas kontribusi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, atau karier profesional.

2. Menerima perbedaan pendapat dan keunikan satu sama lain dengan terbuka dan tanpa menghakimi, menciptakan lingkungan di mana keduanya merasa diterima sepenuhnya.
3. Saling memberikan dukungan dan dorongan satu sama lain untuk mencapai tujuan pribadi dan bersama, baik itu dalam karier, hobi, atau perkembangan pribadi lainnya.
4. Suami dan istri menghabiskan waktu bersama secara berkualitas, menghargai momen-momen kecil bersama yang memperkuat ikatan mereka sebagai pasangan dan orangtua”.

Rasa positif ini tidak hanya memperkuat hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk keluarga yang sehat dan harmonis secara keseluruhan.

Sedangkan menurut informan ibu Arlina bahwa rasa positif di dalam keluarga itu ialah:

“Untuk rasa positif pada komunikasi keluarga harus banyak-banyak berprasangka baik kepada suami/istri. tidak boleh langsung menyimpulkan namun alangkah baiknya kita *tabayyun* kalau kira-kira ada masalah.”.

Menanamkan rasa positif di antara pasangan suami isteri sebagai pondasi kekuatan hubungan rumah tangga, meminimalisir terjadinya konflik samapi terjadinya KDRT.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Mahyana sebagai berikut:

“Positif thinking harus menjadi pondasi dalam komunikasi keluarga agar selalu berjalan dengan efektif”.

Rasa positif pada sebuah hubungan keluarga harus terus dipelihara supaya tidak terjadi konflik, sebagaimana yang dikatakan oleh informan bernama Rina adalah:

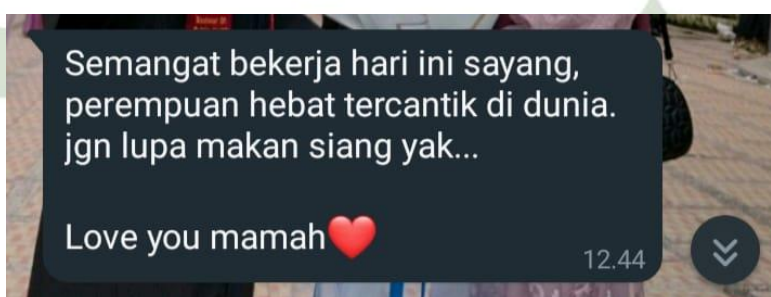
“Saling menghargai dan memahami. Dimana suami adalah pemimpin keluarga istri tidak boleh melawan (patuh). Ya... banyak sekali kejadian karena istri bekerja dan memiliki gaji yang lebih tinggi dari pada suami si stri sombong dan merasa paling berkuasa. tidak boleh”.

Pentingnya bersikap dengan rasa positif dalam komunikasi bagi istri terhadap suami sangatlah penting dalam membangun keintiman dan keharmonisan dalam hubungan pernikahan. Ketika istri menunjukkan sikap positif, seperti memberikan pujian atas pencapaian suami, mendengarkan dengan penuh perhatian ketika suami berbicara, atau mengekspresikan penghargaan atas perhatian dan dukungan suami dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tidak hanya meningkatkan rasa dihargai dan diakui oleh suami, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Sikap positif juga membantu menciptakan atmosfer komunikasi yang terbuka dan mendukung, di mana suami merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan harapannya

dengan istri, menciptakan hubungan yang saling memperkaya dan memperkuat dalam perjalanan hidup bersama.

Pada prinsip komunikasi dalam Alquran bahwa rasa positif (*positiviness*) sangat erat kaitannya dengan *qoulun masyyuran* yakni adalah prinsip perkataan yang baik dan terpuji terhadap semua anggota keluarga dalam membangun interaksi sehari-hari. Hal ini bisa diungkapkan dengan memberikan pujian dan kasih sayang, menyampaikan nasehat dengan lembut dan bijaksana, menggunakan kata-kata yang sopan dan menghormati serta dengan rendah hati.

Gambar 3: Pesan *supportiveness*.



Sumber: Pegawai Perempuan

##### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan yang dimaksud adalah Kesetaraan dalam komunikasi antara suami dan istri dalam keluarga dapat tercermin dalam berbagai bentuk yang memastikan kedua belah pihak merasa didengar, dihargai, dan berkontribusi secara adil dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan tanggung jawab keluarga.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama Yeni Yani Kesetaraan (*equality*) itu adalah dapat berbagi tanggungjawab antara suami dan istri.

“Suami dan istri berbagi tanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga dan perawatan anak secara proporsional, tanpa mengaitkan peran atau tugas tertentu secara khusus dengan jenis kelamin. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pembagian kerja didasarkan pada kekuatan individu dan preferensi pribadi, bukan hanya pada peran tradisional”.

Sedangkan menurut informan lain atas nama Nuramni Selain itu, kesetaraan juga tercermin dalam cara mereka mendiskusikan masalah dan membuat keputusan bersama, dengan memberikan ruang untuk pendapat masing-masing didengar dan dipertimbangkan secara serius.



“Dalam komunikasi sehari-hari, suami dan istri dapat saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama, serta memberi dukungan emosional dan moral secara adil, sehingga menciptakan kemitraan yang kuat dan saling menghargai dalam dinamika keluarga mereka”.

Kemudian disambung pendapat informan lain yang bernama Arlina:

“Salah satu contoh konkret dari kesetaraan dalam keluarga adalah dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri. Misalnya, sepakat untuk berbagi tugas rumah tangga secara adil berdasarkan keahlian dan preferensi masing-masing, bukan hanya berdasarkan stereotip gender tradisional. Suami dan istri bisa saling bergantian dalam memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak tanpa mengaitkan aktivitas tertentu dengan jenis kelamin tertentu. Kesetaraan juga dapat terlihat dalam pengambilan keputusan keluarga yang penting. Mereka bisa duduk bersama untuk mendiskusikan pilihan-pilihan besar seperti pendidikan anak, karier, atau rencana keuangan, dengan memberikan nilai dan pendapat masing-masing dengan rasa hormat dan tanpa dominasi dari salah satu pihak. Dengan mengimplementasikan kesetaraan ini dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, suami dan istri tidak hanya membangun hubungan yang sehat dan harmonis, tetapi juga memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka tentang pentingnya kemitraan dan kerjasama dalam sebuah keluarga”.

Hal yang sama dari pendapat informan bernama Mahyana bahwa kesetaraan itu berlaku untuk semua anggota keluarga terutama anak.

“Anak-anak kita dirumah dapat melihat bahwa suami dan istri sama-sama terlibat dalam keputusan keluarga sehari-hari. Misalnya, ketika memilih tempat liburan, mereka melibatkan anak-anak dalam diskusi dan memberikan ruang bagi pendapat mereka, sambil memastikan bahwa keputusan akhir diambil bersama-sama dengan menghargai masukan dari semua anggota keluarga. Selain itu, dalam tugas-tugas rumah tangga, anak-anak dapat melihat bahwa baik ayah maupun ibu berbagi tanggung jawab dengan cara yang seimbang. Mereka mungkin melihat ayah membantu membersihkan atau memasak, sementara ibu terlibat dalam perawatan anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya”.

Kesetaraan dalam komunikasi keluarga dapat dilihat juga ketika suami mendukung istri bekerja diluar, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rina:

“Kesetaraan antara suami istri ketika istri bekerja adalah ketika suami dan istri saling mendukung dalam keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Suami dapat membantu dengan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, atau mengurus anak

dengan cara yang seimbang. Mereka bisa saling berbagi tanggung jawab untuk menjaga rumah tetap rapi dan menyediakan waktu berkualitas untuk keluarga, memastikan bahwa kedua belah pihak dapat berkembang secara profesional sambil tetap menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi mereka”.

Kesetaraan dalam komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berekspresi. Ketika setiap individu memiliki kesetaraan dalam memberikan pendapat, mengambil keputusan, dan berbagi tanggung jawab, tercipta rasa penghargaan dan keterlibatan yang lebih dalam di antara mereka. Ini tidak hanya menciptakan iklim di mana keadilan dan kebersamaan ditekankan, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dan sehat di antara suami, istri, dan anak-anak. Misalnya, ketika suami dan istri dapat berdiskusi dengan cara yang terbuka dan menghargai pandangan satu sama lain tanpa memandang jenis kelamin atau peran tradisional, mereka membangun fondasi yang solid untuk memecahkan masalah dan merencanakan masa depan bersama.

Kesetaraan dalam komunikasi keluarga juga memungkinkan setiap anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi. Ketika anak-anak melihat bahwa kedua orang tua mereka memiliki peran yang setara dalam pengambilan keputusan dan perawatan keluarga, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama secara timbal balik. Hal ini menciptakan model peran yang sehat dan inklusif bagi mereka, mengajarkan nilai-nilai tentang pentingnya saling mendukung dan bekerja sebagai tim. Dengan demikian, kesetaraan tidak hanya merujuk pada pembagian tugas rumah tangga atau ekonomi, tetapi juga pada pengakuan atas hak setiap individu untuk dihormati dan didengar dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa dampak komunikasi keluarga pada pegawai perempuan di kantor Kementerian Agama kota Medan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kasih sayang dan keharmonisan

Komunikasi yang baik dapat meningkatkan rasa kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga. Dengan saling berbicara dan mendengarkan anggota keluarga dapat lebih memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain yang akan memperkuat hubungan emosional.

2. Mengurangi konflik dan meningkatkan resolusi masalah

Dengan komunikasi yang terbuka dan jujur, keluarga dapat mengurangi potensi konflik. Ketika masalah muncul, keluarga bias menyelesaikan dengan cara yang lebih konstruktif dan damai, sesuai dengan prinsip musyawarah (syura) dalam Islam.

Hal ini didukung oleh pendapat informan bernama Yeni yang sebagai berikut:

“Efeknya yah? kalau menurut saya adanya (1) pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri haruslah disepakati secara jelas dan berimbang. Komunikasi terbuka mengenai ekspektasi dan harapan masing-masing pihak akan membantu menghindari konflik dan ketidaksetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga. (2) komunikasi empati dan pengertian antara suami dan istri menjadi kunci dalam memahami kebutuhan dan perasaan satu sama lain. Pegawai perempuan seringkali mengalami tekanan ganda dari pekerjaan di kantor dan tanggung jawab rumah tangga, oleh karena itu penting bagi suami untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan yang diperlukan. (3) komunikasi terbuka dan jujur dalam mengatasi masalah atau konflik juga sangat diperlukan. Keluarga pegawai perempuan perlu menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah yang dihadapi tanpa takut akan dihakimi atau dipermalukan. (4) waktu berkualitas bersama keluarga juga merupakan bagian penting dari komunikasi yang efektif. Meskipun kesibukan di kantor mungkin membuat waktu bersama terbatas, namun upaya untuk meluangkan waktu untuk berinteraksi, berbagi cerita, dan mendengarkan satu sama lain akan memperkuat ikatan keluarga. (5) nilai-nilai dan ajaran agama sebagai landasan moral juga dapat memperkuat komunikasi dalam keluarga pegawai perempuan di kantor Kementerian Agama. Mempraktikkan nilai-nilai seperti kesabaran, pengertian, dan toleransi akan membantu mengatasi berbagai tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari”.

Pada zaman sekarang tidak sedikit yang dihadapkan pada situasi ini. Tuntutan ekonomi menjadi alasan utama sehingga orangtua harus sama-sama bekerja. Akibat dari situasi ini adalah berkurangnya waktu dan perhatian orangtua kepada anak. Dalam hasil penelitian ini sebagai solusi pegawai perempuan tetap menjaga keharmonisan rumah tangga yakni menyepakati waktu bekerja agar suami dan istri dapat secara bergantian mengasuh anak, dan ketika dirumah suami istri harus memberikan perhatian lebih kepada anak. Dengan waktu yang terbatas mengupayakan kualitas hubungan tetap terjaga, dan tetap sepakati di mana dalam satu minggu, ada hari keluarga. Salah satu pasangan juga dapat memilih profesi/pekerjaan yang dapat dilakukan dirumah dan apabila

melibatkan bantuan dari pihak lain yang dapat dipercaya (kakek/nenek, paman/bibi, saudara, teman pengasuhan anak/TPA, dan lain-lain).

### 3. Membina kepercayaan dan keterbukaan

Komunikasi yang efektif membantu membangun kepercayaan dan keterbukaan antara suami, istri dan anak-anak. Ketika anggota keluarga merasa aman untuk berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka, mereka lebih mungkin untuk berbagi dan mendukung satu sama lain.

Hal ini sama sama seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Arlina dan Nuramni sebagai berikut:

“Ketika kita berkomunikasi secara terbuka akan melahirkan beberapa efek-efek: kesehatan emosional dan psikologis, keterampilan berkomunikasi, terbangunnya kerja sama. Dengan adanya komunikasi terbuka kepada anggota keluarga insyaallah kesehatan mental dan emosional kita terpenuhi sehingga merasakan perasaan positif terhadap lingkungan keluarga kita. Karena dengan mengungkapkan perasaan, pendapat, dan lain-lain akan membantu kita dalam mengatasi stress, depresi, dan kecemasan. Efek komunikasi yang efektif juga akan mengembangkan keterampilan komunikasi. Hal ini bisa dilakukan dengan mendengarkan dengan empati, berbicara dengan jelas dan terbuka, memahami perbedaan pendapat, maka dari sinilah anggota keluarga bisa belajar berkomunikasi dengan efektif baik dari dalam maupun diluar lingkungan. Contohnya ini bisa dirasakan perbedaan bagaimana anak-anak yang sering diajak komunikasi dan sama sekali diam-diam aja dan diberikan handphone, Contohnya banyak sekali anak-anak yang mengalami *speech delay* terjadi karena kurangnya stimulasi atau pola asuh yang kurang tepat. Komunikasi yang baik juga melahirkan kerja sama yang baik dalam merencanakan masa depan dan menyelesaikan konflik rumah tangga”.

Model komunikasi yang terbuka dan asertif juga menjadi kata kunci mengelola perbedaan. Sebagaimana yang telah dibahas pada penampilan berkomunikasi yang berpengaruh besar terhadap dinamika hubungan dalam perkawinan, apalagi dalam kondisi konflik. Pasangan suami-istri perlu belajar membangun komunikasi yang matang-matang.

Dalam sebuah keluarga komunikasi terbuka perlu dibangun walaupun dalam keluarga tersebut banyak perbedaan. Perbedaan dapat disikapi dengan sikap saling mengenali satu sama lain secara lebih baik. Respon terhadap perbedaan dapat dibagi menjadi tiga: (1) membutuhkan pemahaman, (2) membutuhkan dialog untuk lebih memahami dan dimengerti, dan membutuhkan perubahan sikap.

Perbedaan yang membutuhkan pemahaman misalnya adalah perbedaan hobbi, makanan pavorit, gaya pakaian, tempat hiburan, selera musik dan lainnya. Perbedaan tersebut membutuhkan kesabaran semua pihak untuk memahami latar belakang pasangan dan selera sehingga bias mengikuti obrolan maupun kebiasaan yang sebelumnya dilakukan.

Perbedaan yang membutuhkan dialog misalnya adalah perbedaan budaya. Perbedaan ini perlu di dialogkan agar pasangan mengerti makna yang diinginkan dari budaya yang dianut. Sedangkan perbedaan yang memerlukan perubahan sikap adalah perbedaan yang dirasakantidak sesuai dengan norma social atau sikap/prilaku yang dirasa mengganggu. Misalnya, seorang suami yang memiliki kebiasaan tidak memberi kabar kepada pasangan, tidak berbagi cerita kesulitan-kesulitannya dan berbagi cerita kepada orang lain.

Perbedaan lain yang muncul adalah perbedaan bahasa kasih (*love language*). Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan bahasa cintanya, dan karena itu mengharapkan yang sama dari pasangan. Ada orang yang merasa dicintai bila banyak waktu berkualitas yang dihabiskan bersama (*quality time*). Ada juga yang merasa dicinta ditandai dengan ungkapan kasih saying secara verbal (*word of affirmation*) dan diberikan hadiah (*receiving gifts*), Orang lainnya merasa dicintai dengan sentuhan fisik (*physical touch*) dan melayani dengan tulus (*acts of service*). Bahasa kasih sayang lainnya membutuhkan kesadaran pasangan suami istri untuk saling mengenali dan memenuhi sesuai kebutuhan masing-masing.

Kemudian efektivitas komunikasi ini juga didukung oleh informan bernama Arlina:

“Efek yang dirasakan pada komunikasi terhadap keluarga itu sangat berdampak antara suami kepada istri dan orangtua terhadap anak-anaknya, seperti: berdampak terhadap kesehatan mental dan emosional dan membangun kedekatan terhadap sesama anggota keluarga. Zaman sekarang banyak kali kita lihat karena faktor pekerjaan peran seorang ibu atau ayah tergantikan oleh pengasuh sehingga anak lebih dekat dengan pengasuhnya bahkan sampai suami jatuh cinta dengan pengasuh anaknya, mengapa? karena peran sosok ibu itu telah tegantikan orang lain. makanya saya sangat menyayangkan hal ini jangan sampai terjadi karena sebagai seorang ibu yang bekerja diluar rumah harus bisa menyeimbangkan antara pekerjaan rumah dan pekerjaan diluar, maka dari itu seorang ibu itu semua bisa (*multitasking*) memasak sambil bersih-bersih bisa, mencuci sambil goreng ikan juga bisa, mashaallah itu lah salah satu istimewanya Allah” .

#### 4. Menananamkan nilai-nilai Islami

Komunikasi keluarga juga menjadi sarana untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai islami, Orangtua dapat mengajarkan anak-anak tentang etika, moral, dan ajaran islam melalui percakapan sehari-hari, cerita dan nasehat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan bernama Rina sebagai berikut:

“Komunikasi yang efektif dalam keluarga Islam tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga melibatkan sikap-sikap yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dampaknya sangat mendalam, di antaranya adalah terbentuknya ikatan yang kuat antara anggota keluarga berdasarkan kasih sayang, pengertian, dan kesabaran. Komunikasi yang terbuka dan jujur dalam keluarga Islam membantu mewujudkan suasana di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengar. Ini berkontribusi pada penyelesaian konflik yang damai dan penguatan ikatan emosional di antara anggota keluarga. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam keluarga Islam juga memperkuat kesadaran akan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga terhadap yang lainnya, serta memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter yang baik dan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Secara keseluruhan, komunikasi keluarga yang efektif dalam Islam menciptakan lingkungan yang penuh kasih, harmonis, dan penuh berkah bagi anggota keluarga, serta merupakan implementasi dari ajaran Islam yang mendorong kehidupan keluarga yang bahagia dan sukses dalam segala aspeknya”.

##### 5. Meningkatkan dukungan emosional

Anggota keluarga yang berkomunikasi dengan baik cenderung lebih mendukung secara emosional, mereka lebih bias saling memberikan dukungan, penghiburan, dan semangat, terutama saat menghadapi tantangan atau kesulitan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bernama Mahyana:

“Komunikasi yang terbuka dan jujur di antara anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, hal tersebut menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan pengertian. Dampak positif dari komunikasi yang baik ini terlihat dalam penyelesaian konflik yang lebih efektif dan pemecahan masalah yang lebih baik. Para pegawai perempuan juga merasa lebih dihargai dan didukung dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka saat ada dukungan dan komunikasi yang baik dari keluarga. Selain itu, komunikasi keluarga yang positif juga membantu memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga, menciptakan hubungan yang lebih intim dan harmonis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga yang baik



memiliki dampak yang signifikan dalam membangun keharmonisan rumah tangga dan meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga secara keseluruhan”.

Menurut Ahmad Kamil Harahap selaku kepala seksi Bimas Islam mengatakan bahwa pegawai-pegawai perempuan yang bekerja di kantor kementerian agama kota Medan bimas Islam sangat memiliki peran penting terhadapnya termasuk dalam menjaga dan memelihara pondasi keluarga sakinah. Agar kehidupan rumah tangga tetap sehat dan harmonis dan mampu menghadapi beragam tantangan dan persoalan hidup pernikahan harus ditopang oleh pilar-pilar yang kuat. Sebagaimana empat pilar perkawinan yang sehat pada pasangan suami istri harus menyadari dan memahami bahwa:

1. Hubungan perkawinan adalah berpasangan (zawaj)
2. Perkawinan adalah perjanjian yang kokoh (mitsaaqaan ghalidha)
3. Perkawinan perlu dibangun dengan sikap dan hubungan yang baik (mu'asyarah bil ma'ruf)
4. Perkawinan dikelola dengan prinsip musyawarah

Kalau dilihat dari bentuk pendidikan anak, hubungan dan komunikasi antara keluarga dan anak adalah intinya. Di dalam interaksi yang terjadi sehari-hari menjadi proses pembelajaran dan pendidikan. Kunci dari komunikasi positif, bahagia dan berdampak pada tumbuh kembang anak yang lebih baik. Sebaliknya, komunikasi yang negatif akan mempengaruhi jiwa anak ke arah karakter yang lebih negatif pula.

Untuk memahami anak dengan baik, hal utama yang perlu dibiasakan orangtua adalah mendengarkan anak. Jika anak didengar dan dipahami perasaannya, dia akan merasa nyaman, dianggap penting dan berharga. Sementara ketika anak tidak didengarkan, dia akan merasa ditolak, kesal, marah dan berdampak negative pada rasa percaya dirinya.

Beberapa kesalahan umum dalam pola asuh anak yang pertama orangtua terlalu lunak atau tidak tegas seperti perlakuan menyogok, mengulang-ulang peringatan, membiarkan dan mengabaikan perilaku yang salah, memberi kesempatan kedua, berdebat dan memberi aturan yang tidak jelas/kurang kongkrit. Kedua Pola komunikasi dan interaksi yang negative seperti terlalu memerintah, meremehkan dan tidak memberikan pujian, membansingkan dnegan anak yang lain, memberi julukan/cap/julukan/label yang negative, terlalu menasihati dan adanya ekspresi penolakan terhadap anak. Ketiga, Menggunakan pola kekerasan seperti sering marah-marah, membentak, berteriak dan berkata kasar kepada anak, menyakiti emosi anak: menyalahkan/mengkritik, memperlakukan anak didepan umum, mengancam atau menakut-

nakuti, melakukan kekerasan fisik (mencubit atau memukul serta bentuk kekerasan fisik lainnya). Keempat, orangtua yang kurang peduli dan mengabaikan kebutuhan anak seperti tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak, tidak peduli terhadap sekolah anak, pendidikan dan teman-temannya, kurang memperhatikan kesehatan anak dan tidak melibatkan anak ketika membuat rencana.

### **1. Hambatan Komunikasi Keluarga Pegawai Perempuan Kantor Kementerian Agama dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga**

Persepsi yang muncul dalam masyarakat adalah bahwa tugas perempuan itu mengurus dapur, mencuci menyetrika, mengurus rumah dan mengasuh anak. Tugas tersebut pun tidak serta merta hilang ketika istri bekerja. Padahal ketika memiliki anak, urusan domestik jelas bertambah waktu dan ragam aktivitasnya. Belum lagi istri sebagai ibu yang memenuhi kewajiban memberikan air susu ibu (ASI). Dalam situasi ini istri sangat membutuhkan dukungan suami dan secara psikologis dan butuh kenyamanan dan ketenangan.

Urusan domestic bukanlah tanggungjawab istri semata, melainkan tanggung jawab kedua belah pihak. Suami dan istri perlu berkomunikasi dan sepakat tentang pembagian peran dan tanggungjawab. Jika pasangan tidak berkomunikasi dan menyepakati pembagian peran dan tanggungjawab, pihak istri misalnya tentu merasakan kelelahan yang luar biasa. Kondisi ini dapat berdampak pada proses pengasuhan kepada anak.

Pengasuhan anak dan pendidikannya juga bukanlah tanggung jawab istri semata. Kisah Luqman yang menjadi salah satu nama surat Alquran adalah bukti bahwa pengasuhan dan pendidikan anak menjadi tanggungjawab laki-laki. Seorang anak pun membutuhkan ayah dan ibunya sekaligus. Surat An-nisa ayat 9 mengingatkan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan jangan sampai meninggalkan generasi penerus yang lemah. Nabi Muhammad Saw pun mencontohkan menggondong dan mengasuh anak yang jarang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam Alquran kata *nusyuz* sering didasarkan pada pemahaman peran dan tanggungjawab secara parsial. *Nusyuz* sering dimaknai pembangkangan atas kewajiban istri untuk taat pada perintah suami. Ketidaktaatan ini sering kali dipakai sebagai pembenaran ingkarnya suami atas kewajiban-kewajibannya. Padahal *nusyuz* pun dapat berlaku bagi suami maupun istri jika dilihat dari konteks melengkapi dalam tugas-tugas rumah tangga sehingga *nusyuz* bermakna pembangkangan suami istri pada kewajiban pernikahan.

Oleh karena itu, Ada beberapa hambatan komunikasi pegawai perempuan kantor Kementerian Agama kota Medan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga sebagai berikut: Beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi dalam keluarga pegawai perempuan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga antara lain:

### 1. Peran Ganda.

Beban peran ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga dapat menyebabkan pegawai perempuan merasa tertekan dan sulit untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan jelas kepada anggota keluarga.

Dalam hambatan ini dijelaskan oleh hasil wawancara dengan informan bernama Nur Amni sebagai berikut:

“Salah satu hambatan komunikasi yang dihadapi oleh pegawai perempuan dalam membangun keharmonisan rumah tangga adalah adanya ekspektasi tradisional yang menempatkan peran domestik dan tanggung jawab keluarga secara lebih berat pada pundak mereka, seperti yang kita ketahui tugas ibu-ibu kamar, dapur dan kasur. Stereotip ini sering kali membatasi partisipasi aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan keluarga dan menghambat pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam mendukung keberlangsungan rumah tangga. Sebagai contoh, seorang pegawai perempuan mungkin merasa sulit untuk mengungkapkan keinginan atau aspirasinya terkait dengan karier atau pengembangan pribadi karena adanya tekanan untuk lebih fokus pada tugas domestik dan kebutuhan keluarga. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan suami-istri dan mempengaruhi kesejahteraan emosional serta keharmonisan rumah tangga secara keseluruhan”.

Peran ganda dapat menciptakan perasaan tertekan atau tidak seimbang antara kehidupan pribadi dan profesional. Hal ini dapat menyebabkan perempuan cenderung lebih fokus pada tanggung jawab pekerjaan, mengorbankan waktu dan energi yang seharusnya dialokasikan untuk interaksi dan komunikasi yang mendalam dengan keluarga. Akibatnya, komunikasi yang terjalin mungkin menjadi lebih transaksional dan kurang mendalam, yang dapat mempengaruhi keintiman dan hubungan emosional dalam keluarga secara keseluruhan.

### 2. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu adalah salah satu hambatan utama yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga pegawai perempuan. Sebagai pekerja yang aktif di luar rumah, perempuan sering kali mengalami jadwal yang padat dan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Hal ini mengakibatkan

waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anggota keluarga menjadi terbatas. Misalnya, ketika seorang ibu atau istri memiliki jam kerja yang panjang atau tugas tambahan yang memakan waktu, ia mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk berbicara secara terbuka dengan pasangan atau anak-anaknya. Akibatnya, komunikasi dalam keluarga bisa menjadi terbatas hanya pada pembicaraan yang penting atau praktis, sementara aspek-aspek emosional dan hubungan bisa kurang terjalin dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan bernama Yeni yani sebagai berikut:

“Untuk hambatan komunikasi keluarga dalam membangun keharmonisan keluarga paling banyak diketerbatasan waktu dirumah. Namun kondisi ini kami saling memahami, mengerti satu sama lain antara suami/istri. Seperti saya suami bekerja sebagai TNI, kami sama-sama sibuk dan saya juga seharian dikantor ini, sama-sama capek dll. Intinya saling mengerti aja. Dan walaupun ada hambatan kami bicarakan baik-baik, deeptalk sehingga kecil kemungkinan memicu timbulnya konflik”.

Selain itu, keterbatasan waktu juga dapat menyebabkan perempuan merasa tertekan atau stres, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan keluarga. Ketika seseorang merasa terburu-buru atau cemas karena tuntutan pekerjaan yang menumpuk, mereka mungkin kurang dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan emosional atau komunikasi yang mendalam dalam keluarga. Hal ini bisa mengarah pada penurunan dalam kualitas komunikasi, di mana pesan-pesan penting atau perasaan yang ingin disampaikan mungkin tidak terungkap dengan baik atau tidak dipahami dengan benar oleh pihak lain dalam keluarga. Dengan mengenali pentingnya waktu dan bagaimana keterbatasannya memengaruhi komunikasi keluarga, penting bagi anggota keluarga untuk saling mendukung dan menciptakan ruang untuk interaksi yang bermakna, meskipun dalam situasi jadwal yang padat.

### 3. Komunikasi yang terbatas

Sering kali, pekerjaan memerlukan konsentrasi tinggi dan komunikasi yang intensif di tempat kerja. Ketika kembali ke rumah, pegawai perempuan mungkin masih terjebak dalam pikiran dan perasaan terkait pekerjaan, sehingga komunikasi keluarga bisa terganggu.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bernama Arlina sebagai berikut:

“Hambatan komunikasi yang saya rasakan adanya keterbatasan waktu berinteraksi dengan keluarga, dan adanya gangguan teknologi dimana sekarang ini kerja pakai komputer, email,

whatshapp semua lebih banyak online, Gangguan ini dapat mengganggu kualitas waktu bersama dengan suami dan anak-anaknya, serta menghalangi komunikasi yang mendalam dan terhubung”.

Kemudian pendapat yang sama dari informan lain atas nama Arlina mengatakan hambatan komunikasi pegawai perempuan sebagai dampak yang timbul pada komunikasi keluarga pegawai perempuan adanya lembur atau bahkan pekerjaan kantor dilakukan dirumah dan hal ini bisa menyita waktu yang seharusnya bersama keluarga dan anak-anak dirumah.

Kemudian informan bernama Rina menyambung bahwa hambatan komunikasi pegawai perempuan adalah hilangnya peran seorang ibu walaupun beberapa jam.

“Untuk hambatan komunikasi lebih berdampak kepada pola asuh anak. Anak-anak yang alangkah baiknya mungkin harus bersama kita setiap waktu akan tetapi kenyataannya peran ini harus tergantikan oleh pengasuh atau babysitter walaupun hanya beberapa jam”.

Mengasuh dan mendidik anak adalah tanggungjawab bersama kedua orangtuanya. Ayah dan ibu harus saling mendukung dalam mengasuh dan mendidik anak. Orangtua perlu mengedepankan kebersamaan dan musyawarah dalam mendidik anak. Sehingga tidak ada yang merasa menderita sendirian dalam mengaggung beban pengasuhan dan pendidikan anak. Menurut Imam Abu Al-Hamid Al-Ghazali dalam ihya ulum ad-din, pendidikan anak adalah urusan yang sangat penting dan harus diutamakan dari urusan lainnya. Jika anak di didik dengan baik, dia akan tumbuh menjadi orang baik, sholeh/sholehah dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Setiap orangtua yang mendidiknya akan turut memperoleh pahala atas atas amalan kebaikan yang dilakukannya.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Model Komunikasi Keluarga Pegawai Perempuan**

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Cara orangtua berinteraksi dengan anaknya akan tercermin dengan sikap dan perilaku seorang anak, meskipun dampaknya tidak terlihat secara langsung. Komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi interpersonal (*face to face*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.

Sebagai seorang istri yang bekerja diluar rumah memiliki peran penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini sama dengan para pegawai perempuan yang bekerja di kantor kementerian agama kota Medan yang menjadi informan penelitian memiliki beberapa

model komunikasi yang diterapkan pada keluarganya demi membangun keharmonisan rumah tangganya.

Informan penelitian menyoroti model komunikasi yang signifikan yang digunakan oleh pegawai perempuan dalam membangun keharmonisan rumah tangga di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Medan. Data menunjukkan bahwa model komunikasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, seperti sikap saling menghormati dan berdialog secara terbuka, menjadi landasan utama dalam interaksi sehari-hari di antara anggota keluarga. Komunikasi yang penuh dengan pengertian dan empati mendorong terbukanya jalur komunikasi antara pasangan suami istri, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan, harapan, dan perasaan secara jujur dan terbuka. Selain itu, temuan juga menunjukkan pentingnya bahasa yang santun dan penuh kasih sayang dalam memperkuat ikatan keluarga.

Model komunikasi yang mengutamakan penggunaan kata-kata yang lembut dan menghargai perasaan satu sama lain menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anggota keluarga untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Dengan demikian, komunikasi yang penuh dengan kasih sayang memainkan peran penting dalam membangun keintiman emosional dan kepercayaan di antara pasangan suami istri, yang merupakan dasar yang kuat dalam memelihara keharmonisan rumah tangga.

Dilihat dari model komunikasi pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga berjalan efektif yakni adanya 4 model komunikasi yaitu:

*Pertama*, Model Komunikasi Linear: Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses satu arah dari pengirim ke penerima. Pengirim mengirimkan pesan melalui saluran komunikasi kepada penerima, tanpa adanya interaksi balik dari penerima ke pengirim. Dalam konteks keluarga, model ini mungkin mencerminkan situasi di mana satu anggota keluarga memberikan instruksi atau informasi kepada yang lain, tanpa mendapatkan umpan balik yang signifikan. Misalnya, seorang orangtua memberikan perintah kepada anaknya tanpa meminta tanggapan.

*Kedua*, Model Komunikasi Interaksi Model ini menekankan adanya interaksi dan pertukaran pesan yang timbal balik antara pengirim dan penerima. Pesan dikirimkan dan diterima secara bergantian, dan komunikasi terjadi dalam konteks saling memberikan dan menerima informasi serta umpan balik. Dalam keluarga, model ini mencerminkan komunikasi yang lebih dinamis di mana anggota keluarga saling bertukar pikiran, pendapat, dan perasaan. Misalnya, pasangan



suami-istri atau orangtua-anak aktif berdiskusi dan mendengarkan pendapat satu sama lain.

*Ketiga, Model Komunikasi Transaksional:* Model ini melihat komunikasi sebagai proses dinamis di mana baik pengirim maupun penerima berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan. Komunikasi dipandang sebagai pertukaran pesan yang saling mempengaruhi di antara semua pihak yang terlibat. Dalam keluarga, model ini menggambarkan komunikasi sebagai interaksi kompleks di mana setiap anggota keluarga tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menerima, menginterpretasi, dan merespons pesan dari yang lain. Ini mencerminkan hubungan yang berkelanjutan dan saling mempengaruhi antaranggota keluarga dalam membangun pemahaman bersama dan mendukung keharmonisan keluarga.

*Keempat, Model Komunikasi Konstruksi:* Model ini menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses komunikasi. Artinya, makna dan pemahaman tidak hanya diterima tetapi juga aktif dibangun oleh individu dalam interaksi mereka dengan orang lain. Dalam konteks keluarga, model ini menyoroti bagaimana anggota keluarga bersama-sama membangun narasi dan pemahaman tentang identitas keluarga, nilai-nilai, dan harapan bersama melalui komunikasi yang terus-menerus. Misalnya, cerita keluarga, tradisi, dan norma-norma budaya yang ditransmisikan melalui komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya mengenai teori Dance Helical Model juga terbukti bahwa semakin besar orangtua berkomunikasi dengan anak akan mempengaruhi perilaku, perkembangan dan kematangan anak. Dalam penelitian ini orang tua sangat memperhatikan anak-anaknya walaupun kadang harus diasuh oleh babysitter yang jelas sehingga tidak mempengaruhi komunikasinya dimasa yang akan datang.

## **2. Efektivitas Komunikasi Keluarga Pegawai Perempuan**

Efektifitas komunikasi dalam keluarga pegawai perempuan merujuk pada kemampuan secara efisien dan efektif bertukar informasi, pemahaman, dan emosi di antara anggota keluarga. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perempuan sebagai pegawai seringkali memiliki peran ganda di keluarga, mengelola tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi keluarga mereka memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan dan harmoni di rumah.

Efektifitas dari komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dapat dilihat pada kemampuan untuk mengelola waktu dengan bijak, menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan membangun kemampuan untuk saling mendukung dan

memahami, Para pegawai perempuan juga memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengatur prioritas bersama. Dengan komunikasi yang baik, anggota keluarga dapat bekerja sama dalam mengatur jadwal dan menetapkan prioritas untuk memastikan bahwa semua tanggung jawab, baik di tempat kerja maupun di rumah, terpenuhi dengan baik tanpa menimbulkan ketegangan atau kelelahan yang berlebihan.

Dimana hal ini sangat berdampak pada perkembangan anak-anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak-anak membantu membangun hubungan yang kuat dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak-anak secara positif. Selain itu, lingkungan keluarga yang didasarkan pada komunikasi yang sehat juga menciptakan fondasi yang stabil untuk kesejahteraan emosional dan psikologis keluarga secara keseluruhan.

Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Joseph A. Devito yang mengatakan bahwa ada lima syarat dikatakan komunikasi yang efektif yakni keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (supportiveness), rasa positif (positiveness) dan kesetaraan (equality).

keterbukaan (openness) yaitu adanya kemauan dalam menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi, untuk empati (empathy) yakni kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, kemudian adanya dukungan (supportiveness) suatu situasi yang terbuka untuk dukungan komunikasi berlangsung secara efektif, dimana dukungan individu memperlihatkan sikap dukungan dan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. Sehingga memunculkan rasa positif (positiveness) terhadap diri sendiri dan mendorong orang lain berpartisipasi sehingga komunikasi ini memberi kesetaraan (equality) artinya adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Hal ini didukung oleh teori komunikasi Lasswell (*Lasswell's Model of Communication*) yang mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses linear yang melibatkan siapa (komunikator), mengatakan apa (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa (penerima) dan dengan efek apa (efek). Teori ini dapat membantu memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima oleh anggota keluarga, serta efek apa yang dihasilkan dari komunikasi tersebut. Model ini sederhana namun komferenhensif, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menganalisis komunikasi dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan keluarga.

### 3. Hambatan Komunikasi Keluarga Pegawai Perempuan

Jika ditinjau dari faktor penghambat komunikasi pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membngunn keharmonisan rumah tangga peneliti menemukan hasil yang sesuai dengan apa yang diamati baik faktor pendukung yang berasal dari dalam (internal) maupun faktor pendukung yang berasal dari luar (eksternal) yang mana merupakan faktor penghambat komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan.

Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkapkan sejumlah hambatan yang dihadapi oleh pegawai perempuan di Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam menjalankan komunikasi yang efektif dalam konteks keluarga. Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah adanya peran ganda yang harus diseimbangkan antara ektivitas keluarga dan pekerjaan, Keterbatasan waktu dan terbatasnya waktu komunikasi yang menyebabkan jarang berkomunikasi dengan suami dan anak, sehingga peran ibu tergantikan walaupun beberapa jam.

Pada penelitian ini Teori Shannon dan Weaver memperkenalkan konsep “noise” atau gangguan yang dapat menghalangi penyampaian pesan secara efektif. Noise ini bias berupa gangguan fisik, seperti suara bising, atau gangguan psikologis, seperti prasangka atau ketidakjelasan bahasa. Untuk gangguan fisik, noise berupa suara televise dan proses obrolan seorang anak dan ibu yang mengganggu proses komunikasi sehingga pesan dari ibu tidak tersampaikan secara jelas. Sedangkan gangguan psikologis seperti adanya stress dan kelelahan, serta gangguan teknis seperti sinyal internet yang buruk. Noise ini menyebabkan anggota keluarga tidak dapat focus berpartisipasi secara efektif dalam diskusi, menghambat komunikasi yang diinginkan. Sesuai dengan tesori Shannon dan Weaver, noise tersebut perlu diatasi agar komunikasi menjadi lebih efektif.